

**UPAYA GURU MENGEMBANGKAN KOGNITIF ANAK  
MELALUI BERMAIN BALOK DI TAMAN KANAK-KANAK  
BANGSA RATU SUKABUMI BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh  
SOLEKA  
NPM : 1311070043**

**Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2017 M**

**UPAYA GURU MENGEMBANGKAN KOGNITIF ANAK  
MELALUI BERMAIN BALOK DI TAMAN KANAK-KANAK  
BANGSA RATU SUKABUMI BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Pembimbing I : Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M. Si  
Pembimbing II : Ida Fiteriani, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2017 M**

## **ABSTRAK**

### **UPAYA GURU MENGEMBANGKAN KOGNITIF ANAK MELALUI BERMAIN BALOK DI TAMAN KANAK-KANAK BANGSA RATU SUKABUMI BANDAR LAMPUNG**

**Oleh :  
SOLEKA**

Penelitian ini berawal dari permasalahan belum optimalnya mengembangkan kognitif anak dikarenakan proses pembelajaran yang berlangsung lebih diarahkan pada pola pembelajaran monoton. Seharusnya guru dalam mengajar lebih banyak memberikannya dengan kegiatan bermain, karena bermain menjadi wahana penting bagi anak untuk mengembangkan segala potensinya. Dalam tujuan untuk mengembangkan kognitif anak usia 5-6 Tahun pada tahapan pra-opsional, dengan indikator yaitu perkembangan kognitif anak dalam menggunakan simbol, mengklasifikasikan benda, memahami angka. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Upaya Guru dalam Mengembangkan Kognitif Anak melalui Bermain Balok di Taman Kanak-Kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung?”, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan kognitif anak melalui bermain balok di Taman Kanak-Kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung.

Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah anak kelompok B yang berjumlah 20 anak. Alat pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi sebagai metode pokok, metode wawancara untuk mengetahui sejauh mana penerapan media bermain balok dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak, sedangkan metode dokumentasi sebagai penunjang dalam penelitian. Data dianalisis secara reduksi data, display data dan verifikasi/ penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat penulis simpulkan bahwa kemampuan kognitif anak berkembang lebih optimal jika guru lebih memaksimalkan penerapan media bermain balok dengan berdasarkan langkah-langkah serta indikator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Yaitu Pemilihan tema yang ingin dicapai, member kesempatan pada anak untuk pengalaman langsung dengan memegang media balok, membagi anak dalam beberapa kelompok, member kesempatan pada anak untuk tanya jawab, menunjukkan benda-benda yang anak di buat oleh peserta didik, member kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai aktifitas, dan evaluasi. Dilihat dari delapan langkah tersebut, mengembangkan kognitif melalui bermain balok di Taman Kanak-Kanak Bangsa Ratu Sukabumi dapat dikatakan sangat baik dengan melihat perkembangan kognitif yaitu 9 anak yang sudah berkembang sangat baik, terdapat 7 anak yang sudah berkembang sesuai harapan dan terdapat 4 anak yang mulai berkembang.

**Kata kunci : *Upaya Guru, Mengembangkan Kognitif, Bermain balok***





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarama Bandar Lampung Telp.(0721) 703289*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : UPAYA GURU MENGEMBANGKAN KOGNITIF ANAK  
MELALUI BERMAIN BALOK DI TAMAN KANAK-  
KANAK BANGSA RATU SUKABUMI BANDAR  
LAMPUNG**  
**Nama : SOLEKA**  
**NPM : 1311070043**  
**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**  
**Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan  
Lampung

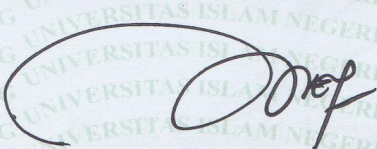
**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M. Si**  
**NIP. 195508261983032002**

  
**Ida Fiteriani, M. Pd**  
**NIP. 198206242011012004**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan**  
**Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

  
**Dr. Hj. Meriyati, M. Pd**  
**NIP. 1969060819994032001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“UPAYA GURU MENGEMBANGKAN KOGNITIF ANAK MELALUI BERMAIN BALOK DI TAMAN KANAK-KANAK BANGSA RATU SUKABUMI BANDAR LAMPUNG”** Disusun Oleh **SOLEKA, NPM: 1311070043**, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan pada Hari/Tanggal: Kamis, 28 Desember 2017.

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd

Sekretaris : Bernediv Nurdin, M.Pd

Penguji I : Sovia Mas Ayu, MA

Penguji Pendamping I : Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si

Penguji Pendamping II : Ida Fiteriani, M.Pd

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)



**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Dr. Chairul Anwar, M.Pd**  
**NIP. 195608101987031001**



## MOTTO

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “Katakanlah, Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran”. (QS. Az-Zummar: 9)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro 2009), h. 119.

## PERSEMBAHAN

Terucap rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini kepada orang yang selalu mendidikku dengan hati, kepada:

1. Ayahanda Sularno dan Ibunda Suryah yang selalu saya banggakan, hormati, dan sangat saya sayangi. Do'a tulus dan terimakasih selalu kupersembahkan atas jasa, tenaga, pikiran, dan pengorbanan dalam mendidik, membesarkanku, dan membimbingku dengan penuh kasih sayang, tanpa ada rasa lelah, memberikan doa, dukungan untuk keberhasilanku.
2. Kakakku tercinta Hermansah dan Upit Susilawati S. Pd,i beserta kakak-kakak ipar, yang selalu memberi semangat, dorongan dan do'a dalam penyelesain skripsi ini.
3. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampug, tempat penulis menuntut ilmu.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Soleka dilahirkan di Desa Giham Balak pada tanggal 21 Desember 1995 Sekincau Lampung Barat. Anak ke tiga dari tiga bersaudara, dari pasangan suami istri Sularno dan Suryah.

Penulis mengawali pendidikan di SDN 01 Giham dari tahun 2001 sampai dengan 2007. Kemudian melanjutkan sekolah di MTs Sekincau dari tahun 2007 sampai dengan 2010. Melanjutkan ke sekolah menengah atas di SMAN 01 Sekincau kabupaten Lampung Barat diselesaikan pada tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Negeri Raden Intan Lampung, pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung penulis terlibat aktif didalam organisasi baik intra maupun ekstra diantaranya:

1. BEM Fakultas Tarbiyah pada tahun 2013-2015.
2. Unit Kegiatan Mahasiswa Pusat Kajian Ilmiah Mahasiswa UKM PUSKIMA sebagai pengurus.
3. HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan).
4. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai anggota dan pengurus 2016-2017.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk-nya. Penulis menyusun skripsi ini sebagai persyaratan ujian munaqosyah serta bagian dari salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penulisan skripsi penulis menyadari banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Meriyati, M. Pd selaku Ketua dan Ibu Dr. Romlah M. Pd. I selaku Sekretaris Jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Ida Fiteriani M.Pd selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi penulis.

4. Dosen dan asisten Dosen lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Ibu Mardhoti, S.Ag. S.Pd.I selaku Kepala Sekolah, Taman Kanak-Kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
6. Guru beserta Staf Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu yang telah menyediakan waktu dan membantu dalam rangka pengumpulan data penelitian
7. Sahabat-sahabatku Dian, Adhykha Yuningsih, Iit Fertiya, Yusrina Hasilah, Murni Murfadila, Lupita Reza Melati, Okta Liddy, Chiara Dinda, Rizka Ramania, Melyani dan angkatan 2013 khususnya jurusan PIAUD yang telah memberikan dukungan dan semangat dan motivasi serta inspirasi.
8. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini. *Jazakallah khoiron katsir*

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas amal dan kebaikan atas semua bantuan dan partisipasi semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini berguna bagi pembaca umumnya. Amin ya robbal alamin.

Bandar Lampung, 25 Oktober 2017  
Penulis

SOLEKA



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
 <b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan dan Kegunaan .....	12
 <b>BAB II      LANDASAN TEORI</b>	
A. Upaya Guru Taman Kanak-Kanak	
1. Pengertian Upaya Guru.....	14
2. Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik TK.....	17
B. Perkembangan Kognitif Anak	
1. Pengertian Perkembangan Kognitif AUD .....	20
2. Tahapan Perkembangan Kognitif AUD.....	25
3. Karakteristik Perkembangan Kognitif AUD .....	27
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif AUD .....	31
C. Bermain Balok	
1. Pengertian Bermain Balok.....	33
2. Jenis-jenis Balok.....	36
3. Manfaat Bermain Balok.....	37
4. Tahapan Bermain Balok .....	39
5. Petunjuk Pelaksanaan dalam Bermain Balok .....	41
 <b>BAB III      METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	44
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	45

C.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	45
E.	Analisis Data.....	55
F.	Uji Keabsahan Data .....	56
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A.	Analisis Data.....	58
1.	Upaya Guru Mengembangkan Kognitif Anak Melalui Bermain Balok Pada Kelompok Kelas B1 di Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung.....	66
B.	Pembahasan .....	74
1.	Hasil Perkembangan Kognitif Anak melalui Bermain Balok di TK Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung .....	78
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
A.	Kesimpulan .....	79
B.	Saran .....	80
C.	Penutup.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	81
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	.....	84





## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Indikator Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun....	6
Tabel 2	Indikator Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun....	26
Tabel 3	Kisi-kisi Observasi Perkembangan Kognitif Anak melalui Aktivitas Bermain Balok .....	41
Tabel 4	Lembar Observasi untuk Guru Proses Pembelajaran dengan Balok untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak .....	42
Tabel 5	Pedoman Observasi Perkembangan Kognitif Anak.....	43
Tabel 6	Kisi-kisi Wawancara tentang Pelaksanaan Pembelajaran dengan Aktivitas Bermain Balok .....	46
Tabel 7	Kerangka Wawancara tentang Persiapan Penerapan Bermain Balok ....	47
Tabel 8	Data Hasil Perkembangan Kognitif Anak melalui Bermain Balok di TK Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung.....	62
Tabel 9	Rekapitulasi Persentase Perkembangan Kognitif Anak dengan Bermain Balok di TK Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung .....	67

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh sehingga seluruh potensi anak dapat berkembang dengan optimal. Menurut Anderson, potensi yang ditumbuh kembangkan tersebut meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik dan motorik, sosial, emosional dan moral serta agama.<sup>1</sup>

Pada fase ini, dapat dikatakan merupakan kondisi yang tepat untuk menumbuh kembangkan segala potensi anak, sebab pada fase ini anak berada pada masa peka untuk menerima berbagai rangsangan-rangsangan. Ini sesuai pendapat Wahyudin dan Agustin yang menyatakan bahwa pada usia ini merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan.<sup>2</sup>

Rangsangan yang dimaksud berupa stimulus pendidikan berupa pembelajaran yang diberikan oleh orangtua dan guru sebagai pendidik. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 dijelaskan sebagai berikut :

---

<sup>1</sup> Masitoh Dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), h. 8

<sup>2</sup> Wahyudin, U, Agustin, M, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h, 6



“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”<sup>3</sup>

Merujuk pada UU Sisdiknas di atas, jelaslah bahwa pendidikan di AUD diberikan pada usia 0 – 6 tahun yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak yang berguna bagi anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Padatlah-tahun pertama merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak, sehingga disebut juga fase emas (*golden ages*) sekaligus fase kritis karena jika keliru dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan pada fase ini dapat berakibat negatif pada masa berikutnya.

Sedemikian pentingnya, Hurlock mengatakan perkembangan awal lebih penting dari perkembangan selanjutnya, karena dasar awal menjadi fondasi pembentukan karakter dan perkembangan anak di masa akan datang nanti.<sup>4</sup> Dengan kata lain, proses pendidikan pada tahap ini mempengaruhi proses serta hasil pendidikan anak selanjutnya.

Dalam proses pemberian pembelajaran ini hendaknya dapat disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena sebagaimana pendapat Muhammad Fadilah, setiap anak usia dini mempunyai masing-masing keunikan (karakteristik) yang membedakan dirinya dengan anak yang lain, baik itu dalam hal pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus

---

<sup>3</sup> Undang-Undang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 4

<sup>4</sup> [http://www.pdkhaser.com/perkembangan Anak Usia Dini. Html](http://www.pdkhaser.com/perkembangan-Anak-Usia-Dini.Html). 8 Oktober 2017

dan motorik kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, maupun dalam berkomunikasi.<sup>5</sup>

Hal tersebut selaras dengan pemikir muslim Al-Gazali yang mengungkapkan bahwa anak merupakan anugrah Allah SWT kepada manusia. Al-Gazali menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan dimuka bumi ini pada dasarnya lahir dengan fitrahnya masing-masing. Maksudnya fitrah disini adalah potensi dasar yang dimiliki secara alamiah setiap anak,<sup>6</sup> sehingga berdasar potensi tersebut maka setiap anak mempunyai keunikan (karakteristik) sendiri.

Dalam perspektif agama Islam dinyatakan dengan lugas pentingnya memberikan pendidikan yang baik sesuai fitrahnya kepada anak. Berikut firman Allah SWT dalam salah satu surat dalam Al-Quran:

لَا وَخَيْرٌ ثَوَابًا رَبِّكَ عِنْدَ خَيْرِ الصَّالِحِينَ وَالْبَقِيَّةُ الدُّنْيَا الْحَيَوَةُ زِينَةُ وَالْبَنُونَ الْمَالُ

أَمْ

*Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhammu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (QS Al-Kahfi ayat 46)<sup>7</sup>*

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, dalam rangka mengembangkan potensi anak, maka letak peranan pendidik (orangtua dan guru) untuk

<sup>5</sup>Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 19

<sup>6</sup>M. Arifin *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 88

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, (Semarang : Karya Toha Putra, 2009), h. 107

memberikan stimulus/rangsangan pendidikan yang bermakna bagi anak sangatlah penting, sebab dimulai dari pemberian pendidikan yang baik khusus/utamanya dengan pemberian pendidikan agama akan menjadikan anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang cerdas, sehat, dan berkepribadian sebagaimana yang diharapkan para orangtua umumnya.<sup>8</sup>

Dalam proses pembelajaran tersebut, maka Bredecamp dan Copple menyarankan agar pembelajaran di PAUD lebih mengutamakan pada pola belajar sambil bermain. Pentingnya ini guna memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk aktif, bebas, dan kreatif dalam melakukan berbagai kegiatan belajar serta dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan.<sup>9</sup>

Terkait dengan itu, Singer juga mengemukakan bahwa dengan bermain menjadi sarana bagi anak-anak untuk menjelajahi dunianya, mengembangkan potensi dan kreativitasnya.<sup>10</sup> Lebih lanjut Froebel menegaskan, bermain adalah bentuk kegiatan belajar mendasar pada taman kanak-kanak.<sup>11</sup> Dengan bermain, anak bukan hanya didorong untuk turut aktif dalam kegiatan belajar, namun juga memfasilitasinya untuk belajar membangun sendiri pengetahuannya dengan cara berbuat langsung/mencoba menggunakan obyek-obyek nyata yang ada disekitarnya.

---

<sup>8</sup>Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid. *Cara Nabi Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-I'tisahom Cahaya Umar, 2004) h. 4

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 14.

<sup>10</sup>Kusantati, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Pertama, 2004), h.12

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 120.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang paling efektif pada pendidikan taman kanak-kanak adalah pembelajaran yang mengutamakan belajar sambil bermain. Tentunya, dalam hal ini guru menjadi figur penentu dalam pencapaian tujuan program pendidikan disekolah (TK/RA).<sup>12</sup> Ini sesuai dengan pendapat Muhibin Syahyang menyatakan guru sangat berperan signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif bagikanak, dan sekaligus dalam upaya membangun interaksi pendidik dan anak didik, minat dan prestasi anak.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini, fokus pengembangan yang dilakukan guru pada aspek perkembangan kognitif anak. Menurut Ahmad Susanto, perkembangan kognitif adalah perkembangan pikiran yang digunakan untuk mengenali, mengetahui, dan memahami.<sup>14</sup> Dengan demikian, kognitif adalah pikiran, melalui pikiran dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk memecahkan masalah.

Tujuan pengembangan kognitif pada anak yaitu untuk mengembangkan kemampuan berfikir anak agar aktif dalam belajar dan dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan membuka pengetahuan yang luas, serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah,

---

<sup>12</sup> Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 139

<sup>13</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), h. 82

<sup>14</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 53



mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berfikir teliti.<sup>15</sup>

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 disebutkan beberapa indikator tingkat pencapaian kognitif untuk anak usia 5-6 tahun, yakni sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Indikator Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun**

<b>Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak</b>	
1. Pengetahuan Umum dan Sains (Kognitif)	1. Mengenal benda berdasarkan fungsi 2. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti : apa yang terjadi ketika air ditumpahkan) 3. Menyusun kegiatan perencanaan yang dilakukan 4. Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah) 5. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti : “ayokitapura-pura main seperti burung”) 6. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari
2. Konsep bentuk, warna, ukuran dan pola	1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran “lebih dari”, “kurang dari”, dan “paling/ter” 2. Mengklasifikasi benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran 3. Mengklasifikasi benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi 4. Mengenal pola ABCD-ABCD
3. Dapat mengenal konsep-	1. Mennceritakan hasil percobaan

<sup>15</sup> Ali Nugraha, *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*, (Tangerang : UT, 2014), h. 9.5

konsep sains sederhana	sederhana tentang warna 2. Percobaan dengan magnet mengamati dengan kaca pembesar.
------------------------	---

Mengacu pada tabel di atas, maka penelitian ini difokuskan pada perkembangan kognitif untuk mampu mengenal “Konsep Bentuk, Warna, Ukuran dan Pola”, dengan sub indikator meliputi :

1. Mengetahui perbedaan berdasarkan ukuran “lebih dari”, “kurang dari”, dan “paling/ ter”
2. Mengklasifikasi benda berdasarkan fungsi, bentuk, warna atau ukuran
3. Mengklasifikasi benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi
4. Mengetahui pola ABCD-ABCD

Menurut Piaget dalam Dianne ada beberapa kemampuan perkembangan kognitif anak pada tahap ini, sebagai berikut:

- 1) Menggunakan simbol  
Anak tidak harus berada dalam kondisi kontak sensorimotorik dengan objek, orang, atau peristiwa untuk memikirkan hal tersebut. Contoh: anak dapat menggunakan kursi sebagai perumpamaan angka empat terbalik.
- 2) Mampu mengklasifikasi  
Anak mengorganisir objek, orang, dan peristiwa ke dalam kategori yang memiliki makna. Contoh: anak dalam memilih benda dalam kelompok ukuran “besar dan “kecil”.
- 3) Memahami angka  
Anak dapat menghitung dan bekerja dengan angka. Contoh: anak membagi permen dengan teman-temannya dan menghitung permen tersebut untuk memastikan setiap orang mendapatkan jumlah yang sama.

Indikator di atas selaras dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa dalam perkembangan kognitif untuk anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pra

operasional konkrit. Ciri/karakteristik utama perkembangan kognitif usia ini yakni anak mulai mempresentasikan benda-benda menggunakan pemikiran simbolis, belum mampu menggunakan pemikiran logis, dan menganggap setiap benda yang tak hidup memiliki perasaan.<sup>16</sup>

Dalam konteks demikian, agar proses pembelajaran dapat mengembangkan aspek kognitif sebagaimana karakteristik anak usia tersebut, maka sangat dibutuhkan penggunaan alat permainan edukatif (APE) atau media pembelajaran yang tepat. Merujuk pada aspek indikator perkembangan kognitif yakni mengenal “Konsep Bentuk, Warna, Ukuran dan Pola”, maka media pembelajaran yang digunakan dapat berupa balok.

Dengan menggunakan media balok, anak didorong untuk mengasah otak dan menuangkan ide kreatifitas yang dimilikinya, sehingga menjadikan anak lebih aktif dalam belajar.<sup>17</sup> Selain itu, saat anak bermain menggunakan balok-balok, anak secara langsung maupun tidak akan mempelajari berbagai bentuk (geometris), belajar untuk bisa berkonsentrasi, dan menekuni tugasnya.

Berikut ini rincian perkembangan kognitif anak yang diharapkan dari permainan balok, yakni :

1. Anak-anak mengenal konsep-konsep matematika; lebih banyak, lebih sedikit, sama dan tidak sama, lebih besar-kecil, konsep angka dan bilangan seperti menghitung

---

<sup>16</sup>Diane E, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta, Kencana, 2010). h.323

<sup>17</sup>Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung : Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2012). h.12

2. Anak-anak dapat mengelompokkan benda berdasarkan fungsi, bentuk (bundar, segitiga, seempat, kotak, dan seterusnya), warna (merah, kuning, biru, hijau, dan seterusnya), dan ukuran (berat, ringan, besar dan kecil).
3. Anak-anak dapat berkreasi dengan memasang benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi sehingga terbentuk pola.
4. Anak-anak dapat membangun orang-orangan, rumah, sekolah, jalan toldalam satu kota, atau bentuk lainnya berdasarkan pola yang telah dibuat.

Berdasarkan hasil prasurvey peneliti di Taman Kanak-Kanak Bangsa Ratu Sukabumi, diketahui permasalahan bahwa guru kurang berperan maksimal dalam mengembangkan aspek kognitif anak. Proses pembelajaran disetting dengan pola pembelajaran klasikal, dimana guru berdiri di depan menjelaskan materi dan siswa (anak didik) diminta duduk mendengarkan dan memperhatikan apa yang dijelaskan guru.

Pola pembelajaran seperti di atas sangat monoton karena interaksi hanya berlangsung satu arah, yakni dari guru ke anak didik, kurang bersifat interaktif antara guru dan anak didik, ataupun antar anak didik dengan anak didik lainnya. Kondisi ini tentu sangat membosankan anak didik, sebab setelah penyampaian materi, anak didik diminta menulis atau menjawab soal pada lembar kerja atau kertas kerja yang diberikan guru.

Sebagaimana peneliti sampaikan sebelumnya, seharusnya pembelajaran disetting dengan pola belajar sambil bermain. Akan tetapi, yang terjadi ternyata



tidak demikian, dalam keseharian pembelajaran anak-anak di Taman Kanak-Kanak Bangsa Ratu Sukabumi lebih memberikan pelajaran yang bersifat akademik pada anak dan tanpa adanya kegiatan bermain di dalam pembelajaran yang berlangsung.<sup>18</sup>

Adapun yang peneliti maksud lebih memberikan pelajaran yang bersifat akademik adalah cara guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak lebih menekankan kepada aktivitas membaca, menulis, dan berhitung. Orientasi pembelajaran yang demikian, membuat keaktifan anak menjadi berkurang. Seharusnya guru dalam memberikan pelajaran diselingi dengan berbagai permainan. Sebab sebagaimana penulis uraian sebelumnya, belajar seraya bermain menjadi wahana penting bagi anak untuk mengembangkan segala potensinya, termasuk juga dalam hal ini aspek kognitif.

Data hasil observasi di atas, kemudian peneliti perkuat dengan melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Bangsa Ratu Sukabumi. Dari hasil wawancara terungkap bahwa di kelompok B1 memang kurangnya adanya upaya yang maksimal oleh guru untuk mengembangkan kognitif anak. Terlihat dari permainan-permainan ataupun media yang digunakan masih dalam permainan yang biasanya diberikan, belum divariasikan dengan media lain.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Hasil Observasi Perkembangan Belajar Anak di Taman Kanak-Kanak, Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung. Tanggal 05 Februari 2017.

<sup>19</sup>Ibu Mardoti. Hasil Wawancara kepada Kepala Sekolah TK Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung. Tanggal 05 Februari 2017.

Merujuk pada observasi dan wawancara di atas, dapat peneliti deskripsikan bagaimana perkembangan kognitif anak di kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung. Kurangnya guru memberikan stimulus bermain kepada anak sehingga anak menjadi bosan dan tidak aktif diperoleh melalui penilaian yang peneliti lakukan saat melakukan observasi pada anak.<sup>20</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah anak di kelompok B1 sebanyak 20 anak, dengan rincian 9 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Hasil presentase penilaian yang dapat penulis simpulkan bahwa anak yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 0 anak, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 10 anak dengan presentase sebesar 45 %, yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 anak dengan presentase 25 %, dan yang Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 6 anak dengan presentase sebesar 30 %.

Kesimpulannya dari uraian di atas bahwasannya pengembangan kognitif anak melalui bermain balok belum maksimal, sebab itu perlulah upaya guru dalam mengembangkan kognitif anak menggunakan media balok. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran dapat menyenangkan bagi anak, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

## **B. Identifikasi Masalah**

---

<sup>20</sup>Hasil Dokumentasi di Kelompok B1 TK Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung. 05 Februari 2017.

berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran lebih banyak disetting dengan pola pembelajaran klasikal. Pola demikian sangat monoton karena interaksi hanya berlangsung satu arah.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Orientasi pembelajaran yang demikian, membuat keaktifan dan kreatifitas anak menjadi berkurang.
3. Dalam proses pembelajaran pula, guru kurang menfaatkan penggunaan media/APE. Terlihat dari media yang digunakan masih dalam permainan yang biasanya diberikan, belum divariasikan dengan media lain.
4. Guru dalam pelaksanaannya belum memaksimalkan penerapan media permainan balok yang berfungsi untuk mengembangkan aspek kognitif anak
5. Perkembangan anak pada aspek yang lain, secara umum belum tergali optimal sebab setelah penyampaian materi, anak didik diminta menulis, menjawab soal, atau menggambar pada lembar kerja atau kertas kerja yang diberikan guru.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini hanya difokuskan pada pembahasan perkembangan kognitif anak yang belum termaksimalkan, dikarenakan permainan yang diberikan kurang

mendukung. Dalam hal ini peneliti, menekankan permainan yang diberikan dengan media balok.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Upaya Guru dalam Mengembangkan Kognitif Anak melalui Bermain Balok di Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung”?

#### **E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan kognitif anak melalui bermain balok di Taman Kanak-Kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis. Memberikan sumbangsih pemikiran dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan terkait pendidikan pada anak usia dini. Tentunya, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan bahan bacaan dalam mengoptimalkan perkembangan anak
- b. Manfaat Praktis. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk :



- 1) Guru. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak, khususnya melalui penerapan permainan balok
- 2) Anak. Melalui media bermain balok ini dapat memudahkan anak dalam menangkap informasi serta mengingat materi, sehingga dapat mengembangkan seluruh indikator pencapaian kognitif yang diharapkan
- 3) Sekolah. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan yang positif kepada penyelenggara lembaga pendidikan untuk semakin meningkatkan mutu penmbelajarannya.
- 4) Peneliti. Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya tentang penerapan bermain balok untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Upaya Guru Taman Kanak-Kanak

##### 1. Pengertian Upaya Guru

Menurut istilah upaya adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai maksud atau memecahkan persoalan.<sup>1</sup> Sedangkan makna guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.<sup>2</sup>

Dalam Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>3</sup>

Dalam konteks pendidikan untuk AUD, maka sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 dijelaskan bahwa :

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Utama 2008 ), h.1534

<sup>2</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013 ), h. 24

<sup>3</sup>Tim Penulis, *Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen*, (Jakarta : SinarGrafika, 2006), h.2

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”<sup>4</sup>

Maka merujuk pada perspektif yuridis di atas, dapat dipahami upaya guru di sini adalah seseorang pendidik yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak dalam perkembangan jasmani dan rohani anak agar mencapai pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tingkat pencapaian serta menjadikan anak mampu menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Sementara itu, merujuk pada pendapat Muhibin Syah menjelaskan upaya guru adalah suatu upaya sangat signifikan dalam menciptakan suasana kejiwaan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar agar tercipta kondisi pembelajaran yang kondusif dan dapat membangun interaksi antara pendidik dan peserta didik.<sup>5</sup>

Terkait penelitian ini, maka ada beberapa upaya yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan kognitif anak melalui permainan balok, sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai aktifitas pembelajaran terpadu dan mengandung makna.
- b. Memulai kegiatan dengan membuat konflik dalam pikiran anak. Misalnya memberi jawaban yang salah untuk memotivasi anak memikirkan dan mengemukakan jawaban yang benar.

---

<sup>4</sup> Undang-Undang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 4

<sup>5</sup> MuhibbinSyah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajawaliPers, 2003), h.82

- c. Memberi kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kognitifnya. Misalnya mengubah objek-objek yang disajikan secara nyata kedalam bentuk lain, misalnya gambar.
- d. Memberikan anak kebebasan untuk berekspresi dalam setiap kegiatan, misalnya dalam bermain, menggambar, mewarnai, membuat bangunan dari balok.
- e. Memberikan waktu yang cukup untuk anak dalam mengerjakan setiap pekerjaannya. Maksudnya anak jangan terlalu dipaksa untuk mengerjakan semua tugas yang telah ditentukan.
- f. Mendesain pembelajaran agar permainan balok yang diberikan mendorong anak untuk berfikir dan belajar berbagai macam bentuk.
- g. Melakukan kegiatan tanya jawab yang dapat mendorong anak untuk berfikir dan mengemukakan pikirannya. Disinilah letak asimilasi dan akomodasi guru selalu memberikan pengetahuan-pengetahuan yang baru, selalu di ulang dan di tambah dengan yang baru melalui kegiatan tanya jawab.<sup>6</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa upaya guru sangat berperan penting dalam menciptakan situasi kelas yang kondusif dan membuat anak didik menjadi betah dalam belajar. Oleh karena itu, upaya guru merupakan langkah pertama dalam proses belajar mengajar yang selayaknya mendapat perhatian yang lebih dari berbagai pihak.

---

<sup>6</sup>Martini Jumaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia TK*, (Jakarta: Grasiindo, 2006) h.27



## 2. Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik Taman Kanak-kanak

Tenaga Pendidik Taman Kanak-kanak dan PAUD adalah pribadi yang luar biasa.<sup>7</sup> Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 6 dituliskan bahwa:

“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan khususnya, serta berpartisipasi dalam menyelenggaraan pendidikan.”<sup>8</sup>

Kesimpulannya, pendidik pada anak usia dini adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan tugas pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan pengasuhan, dan perlindungan untuk anak didik. Pendidik PAUD bertugas diberbagai jenis layanan baik pada jalur formal maupun non formal seperti TK/RA, KB, TPA dan bentuk lainnya yang sederajat. Pendidik PAUD pada jalur non formal terdiri guru pendamping dan guru pengasuh.<sup>9</sup>

Terkait dengan persyaratan yang harus dimiliki guru PAUD, Zuhairini menyebutkan diantaranya mempunyai ijazah formal, sehat jasmani dan rohani, dan berakhlak baik.<sup>10</sup> Berakhlak baik maksudnya guru diharapkan bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dengan menunjukkan perilaku yang baik dan santun, karena pada hakikatnya guru ditiru dan dicontoh.<sup>11</sup>

<sup>7</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Sukses menjadi Guru TK-PAUD*, (Jogjakarta: Bening, 2010), h. 13

<sup>8</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 4

<sup>9</sup> Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. No 58 Tahun 2009, *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, ( Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional), h.12

<sup>10</sup> Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), h. 33

<sup>11</sup> Heny Wulandari, *Peran Guru*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h.36

Balnadi Sutadipura menyebutkan beberapa peran guru yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan, yakni :

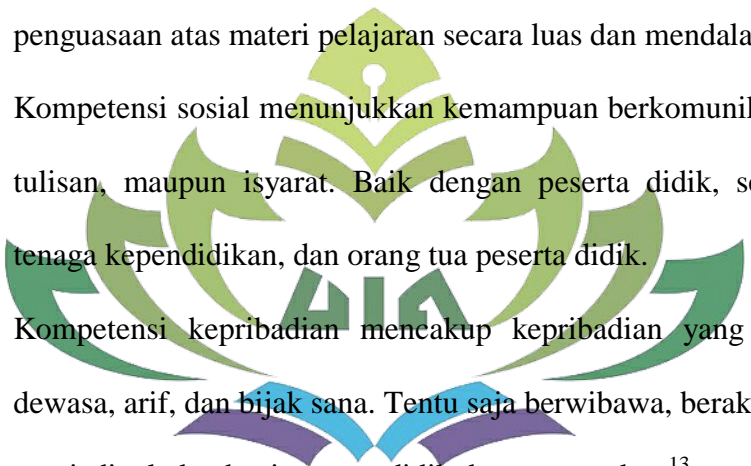
- a. Menjadi suri tauladan dalam bersikap, yakni tingkah laku yang dewasa, baik mental, maupun spiritual.
- b. Menjadi *director of learning*, yakni pemberi arah dalam perubahan tingkah laku anak didik.
- c. Menjadi *innovator*, yakni penyebar dan pelaksana ide-ide baru demi peningkatan mutu pendidikan/ pengajaran.
- d. Menjadi *motivator*, yaitu penggali, pemupuk, pengembang motivasi agar anak didik belajar dengan giat.
- e. Menjadi *conductor of learning* yaitu guru seolah-olah seorang dirigent suatu orkes, yang dimainkan oleh anak-anak didiknya, dan
- f. Menjadi *manager of learning*, yakni pengatur pelaksana pembelajaran agar proses KBM berjalan secara efektif dan efisien.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian peran-peran di atas menunjukkan bahwa guru sangat berperan dalam membuat, menciptakan, mengarahkan dan mengatur suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, terkait dengan kompetensi yang harus dimiliki guru PAUD, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

---

<sup>12</sup>Balnadi Sutadipura, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Bina Angkasa, 2006), h. 45

- 
- a. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran untuk kepentingan peserta didik. Memiliki pemahaman wawasan atau landasan kepemimpinan dan pemahaman peserta didik. Selain itu juga meliputi kemampuan dalam pengembangan kurikulum dan silabus termasuk perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik serta dialogis.
  - b. Kompetensi professional merupakan wujud nyata kemampuan penguasaan atas materi pelajaran secara luas dan mendalam.
  - c. Kompetensi sosial menunjukkan kemampuan berkomunikasi secara lisan, tulisan, maupun isyarat. Baik dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua peserta didik.
  - d. Kompetensi kepribadian mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan bijak sana. Tentu saja berwibawa, berakhlak mulia, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.<sup>13</sup>

Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh guru, termasuk guru PAUD. Dengan sejumlah kompetensi tersebut, guru dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Dengan standar kompetensi tersebut itu juga dapat dijadikan masyarakat dalam mengontrol kinerja dan kualitas suatu lembaga dalam menyelenggarakan pendidikan.

---

<sup>13</sup>Dadan Suryana, *Dasar-dasar Pendidikan TK*, (Tangerang : Universitas Terbuka, 2013), h.

## B. Perkembangan Kognitif Anak

### 1. Pengertian Perkembangan Kognitif AUD

Kognitif berhubungan dengan intelegensi. Kognitif lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu, sedangkan intelegensi lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi atau perwujudan dari daya atau potensi tersebut yang berupa aktivitas atau perilaku.<sup>14</sup>

Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.<sup>15</sup> Kognitif menekankan pada aspek kemampuan untuk melakukan proses berfikir, menganalisa, memecahkan suatu masalah, serta mengambil keputusan.<sup>16</sup>

Menurut Vygotsky, kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan oleh psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah dan merencanakan masa depan.<sup>17</sup>

Menurut Gagne, kognitif adalah “proses yang terjadi secara internal didalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan

---

<sup>14</sup>Yuliani Nurani Sujiono dkk, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013), h. 13

<sup>15</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana , 2011), h.47.

<sup>16</sup>Agoes Dariyono, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h.169

<sup>17</sup>Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Herya Merya, 2014), h.130

syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf”.<sup>18</sup> Monk yang dikutip oleh Holis juga mengatakan bahwa “kognitif mengandung proses berpikir dan proses mengamati yang menghasilkan, memperoleh, menyimpan dan memproduksi pengetahuan”<sup>19</sup>

Lebih lanjut, menurut Flavell dan Miller dalam Allen dan Marotz mengatakan kognitif meliputi pengenalan, pemrosesan, dan pengetahuan informasi serta penggunaan informasi secara tepat. Proses kognitif ini mencakup kegiatan mental seperti menemukan, memberi kesempatan, memilah, mengelompokkan, dan mengingat”.<sup>20</sup> Pendapat tersebut sama dengan pendapat Piaget yang dikutip oleh Allen dan Marrotz, kognitif adalah proses interaksi yang berlangsung antara anak dan pandangan perseptualnya terhadap sebuah benda atau kejadian disuatu lingkungan.<sup>21</sup>

Pencapaian perkembangan anak yang optimal menjadi hal yang sangat penting. Salah satunya adalah kognitif. Menurut Krause, Bochner, & Duchesne, kognitif adalah “kemampuan seseorang dalam berpikir, mempertimbangkan, memahami dan mengingat tentang segala hal disekitar kita yang melibatkan proses mental seperti menyerap, mengorganisasi dan mencerna segala informasi”.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup>Sudarna, *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter. Melejitkan Keeribadian Anak secara Utuh (Kecerdasan Emosi, Spirit dan Sosial)*, (Yogyakarta: Genius Publisher, 2014), h. 11-12.

<sup>19</sup>Ade Holis, Belajar melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 09. No. 01 (2016), h. 27

<sup>20</sup>K. Eileen Allen, & Lynn R Marotz, *Profil Perkembangan Anak* (Prakelahiran hingga Usia 12 Tahun). Penerjemahan : Valentino. (Jakarta: Indeks. 2010), h. 239

<sup>21</sup>*Ibid.* h.29

<sup>22</sup>Salmiati dan Nurbaity dan Desy Mulia Sari, Upaya Guru Dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Suatu Penelitian di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ar-Rahmah Kota Banda Aceh), *Jurnal ISSN 2355-102X*, Vol. III Nomor 1. (Maret 2016), h. 45.



Sedangkan menurut Piaget yang dikutip oleh Allen dan Marrotz, “Kognitif adalah proses interaksi yang berlangsung antara anak dan pandangan perseptualnya terhadap sebuah benda atau kejadian disuatu lingkungan.”<sup>23</sup> Perseptual adalah cara berpikir yang semakin kompleks yang dilakukan seorang anak untuk menggunakan informasi yang dia terima melalui panca indera.<sup>24</sup>

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa kognitif adalah proses berpikir yang mengacu pada kegiatan mental (interaksi yang berlangsung antara anak dengan benda atau kejadian disekitarnya) yang diperoleh melalui pengalaman panca indera.

Selanjutnya Piaget yang dikutip oleh Hidayani, membagi empat tahap perkembangan kognitif yaitu: “Pertama tahap sensorimotor (*Sensorimotor period*) usia 0-2 tahun. Kedua tahap praoperasional (*Preoperational period*) usia 2-7 tahun. Ketiga tahap operasional konkret (*Concrete operations period*), usia 7-11 tahun. Dan yang keempat tahap operasi formal (*Formal operations period*) usia 11 tahun hingga dewasa”.<sup>25</sup>

Sebagaimana perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun merupakan perkembangan kognitif pada tahap praoperasional (2 – 7 Tahun). Dimana pada tahap ini anak akan mulai menggunakan gambaran-gambaran mental untuk memahami dunianya.

---

<sup>23</sup> K. Eileen Allen, & Lynn R Marotz, *Profil Perkembangan Anak (Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun)*. Penerjemah: Valentino. (Jakarta: PT. Indeks. 2010), h. 29-30.

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 28.

<sup>25</sup> Rini Hidayani, dkk., *Psikologi Perkembangan cetakan ke-9*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 3-10.

Pemikiran-pemikiran simbolik, yang direfleksikan dalam penggunaan kata-kata dan gambaran-gambaran yang melampaui hubungan informasi sensorik dengan tindakan fisik.<sup>26</sup> Kemampuan dasar kognitif anak yang berada pada fase praoperasional diwarnai oleh perkembangan fungsi kemampuan berpikir secara simbolik, hal ini berarti walaupun benda aslinya tidak ada, anak akan dapat membayangkan bentuk benda itu sendiri di dalam pikirannya.<sup>27</sup> Artinya anak usia pada tahap praoperasional cara berpikirnya menggunakan symbol (bisa berupa gambar) atau benda.

Kesimpulan umum dari uraian di atas, kognitif adalah kemampuan anak untuk berfikir, menganalisis tentang sesuatu, memecahkan masalah dan mempertimbangkannya. Kognitif diartikan sebagai pengetahuan yang luas, kognitif adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.

Terkait dengan perkembangan kognitif anak, maka pengertiannya menunjuk pada perkembangan dari cara anak berfikir, maksudnya kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berfikir untuk menyelesaikan masalah yang dapat menjadi tolak ukur pertumbuhan kecerdasan anak tersebut.<sup>28</sup>

Oleh karena itu, perkembangan kognitif anak akan selalu terkait erat dengan perkembangan intelektual dan pertumbuhan mentalnya. Perkembangan

---

<sup>26</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 246.

<sup>27</sup> Ni Wayan Eka Purnaminingsih, I Nyoman Wirya, Nice Maylani Asril, "Penerapan Metode Mind Map Berbantuan Media Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak Kelompok B3", *E-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2 No. 1 (2014). h. 5.

<sup>28</sup> Soematri Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Renika Cipta, 2003), h. 27

kognitif anak dapat dijelaskan dengan berbagai teori perkembangan, misalnya aliran tingkah laku (*behaviorisme*) menjelaskan bahwa “pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang makin bertambah”.<sup>29</sup> Kemudian, aliran teori kognitif oleh Piaget juga menyatakan bahwa anak secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia melalui empat tahapan perkembangan kognitif.<sup>30</sup>

Dalam dimensi lain juga dinyatakan bahwa perkembangan kognitif anak berhubungan erat dengan kemampuan berfikir (*thinking*), memecahkan masalah (*problem solving*), mengambil keputusan (*decision making*), kecerdasan (*intelligence*), bakat (*aptitude*).<sup>31</sup> Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dikatakan bahwa perkembangan kognitif anak berkaitan pula dengan perkembangan pemikirannya. Pikiran di sini adalah proses berfikir dari otak yang digunakan untuk mengenali, mengetahui, dan memahami.<sup>32</sup>

Pendapat itu sesuai dengan penjelasan Krause, Bochner, & Duchesne yang mengungkapkan perkembangan kognitif anak berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam berpikir, mempertimbangkan, memahami dan mengingat tentang segala hal disekitar yang melibatkan proses mental seperti menyerap, mengorganisasi dan memecahkan segala informasi.<sup>33</sup> Ini berkesesuaian pula dengan pendapat Alferd Binet yang mengemukakan bahwa potensi kognitif anak tercermin dalam kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas yang menyangkut pemahaman dan penalaran.<sup>34</sup>

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 27

<sup>30</sup>Jhon W, Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 48

<sup>31</sup>Ahmad Susanto, *Op, Cit*, h. 51

<sup>32</sup>*Ibid.* h. 53

<sup>33</sup>Salmiati dan Nurbaity dan Desy Mulai Sari, Upaya Guru Dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Suatu Penelitian di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ar-Rahmah Kota Banda Aceh), *Jurnal ISN 2355-102X, Vol. III Nomor 1*. (Maret 2016) h.45

<sup>34</sup>Yuliani Nurani Sujiono dkk, *Op, Cit*, h. 1.14

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini dapat digambarkan dengan kemampuan anak untuk dapat menggunakan pikirannya dalam setiap aktifitasnya, baik ketika bermain ataupun belajar. Perkembangan kognitif pada anak bertujuan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca indranya, sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak akan dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan.

## **2. Tahapan Perkembangan Kognitif AUD**

Tahapan perkembangan kognitif merupakan tahapan perubahan kemampuan berfikir atau intelektual. Menurut Jean Piaget, secara umum tahapan perkembangan kognitif manusia terbagi pada empat periode/fase:

- a. Tahapan Sesorimotorik (0-2 Tahun). Perilaku reflex memungkinkan terjadinya perilaku sengaja (seorang anak melihat benda dan menjangkaunya).
- b. Tahapan Praoperasional (2-7 Tahun). Anak mulai berpikir secara simbolis mengenai sesuatu dalam lingkungannya saat itu. Pemikiran-pemikiran simbolik, yang direfleksikan dalam penggunaan kata-kata dan gambar-gambaran yang melampaui hubungan informasi sensorik dengan tindakan fisik.
- c. Tahapan Operasional Konkret (7-11 Tahun). Anak pada masa ini berada dalam proses skema internal yang sedang berkembang untuk memahami dunia sekitar mereka. Skema permunculan ini (istilah Piaget) mengarah pada pemahaman-pemahaman hal-hal seperti konsep ruang dan matematika dasar.

- d. Tahap Operasional Formal (11 tahun hingga dewasa). Selama tahun-tahun ini, remaja mengembangkan keterampilan berpikir kompleks tidak hanya berkaitan dengan benda dan pengalaman, tetapi juga pemikiran dan gagasan abstrak.<sup>35</sup>

Jean Piaget meyakini bahwa manusia dalam hidupnya melalui empat tahapan perkembangan kognitif tersebut dan masing-masing tahap terkait dengan usia dan terdiri dari cara berfikir yang khas/berbeda. Lebih lanjut, Piaget menjelaskan bahwa anak secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia melalui empat tahapan perkembangan kognitif tersebut.<sup>36</sup>

Pada tahapan-tahapan pertama, yaitu pada tahap sensorimotorik dan tahap praoperasional merupakan masa yang krusial, sebab menurutnya pada tahapan ini kemampuan kognitif seseorang sedang berkembang dengan pesatnya. Namun demikian dengan tahapan berikutnya merupakan tahapan yang tidak terpisahkan atau berbeda, sebab merupakan sub bagian dari suatu pola perkembangan kognitif yang berkesinambungan.<sup>37</sup>

Pada anak usia dini, khususnya usia yang diteliti dalam penelitian ini yaitu usia 5-6 tahun, maka dapat dikatakan tahapan perkembangan kognitifnya berada pada fase pra-operasional. Ciri-ciri umum yang tampak, seperti anak mulai mempresentasikan benda-benda menggunakan pemikiran simbolis, belum mampu menggunakan pemikiran logis, dan menganggap setiap benda yang tak hidup memiliki perasaan.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>K. Eileen Allen, *Op, Cit*, h. 30

<sup>36</sup>Jhon W, Santrock, *Op, Cit*, h. 48

<sup>37</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit*, h.39

<sup>38</sup>Diane E, *Op. Cit*,h.323



Berdasarkan uraian di atas, maka media yang digunakan sesuai kebutuhan anak usia dini pada tahap pra operasional dalam menstimulus perkembangan kognitif, yaitu diantaranya dengan menggunakan media permainan balok dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Hal ini dikarenakan melalui permainan balok, anak dapat belajar mengenal bermacam warna, bentuk, dan ukuran.

Juga belajar mengenal konsep-konsep matematika, seperti lebih banyak, lebih sedikit, sama dan tidak sama, lebih besar-kecil, konsep angka dan bilangan ketika mereka mencoba berkreasi memasangkan balok-balok sesuai pasangannya untuk membentuk berbagai pola (orang-orangan, rumah, sekolah, jalan tol dalam satu kota, atau bentuk/pola lainnya) berdasarkan imajinasi mereka.

### **3. Karakteristik Perkembangan Kognitif AUD**

Salah satu aspek penting dalam mengembangkan kognitif anak adalah memahami karakteristik dari perkembangan kognitif anak. Upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan hanya mungkin dilakukan jika guru memahami terlebih dahulu karakteristik dari perkembangan kognitif yang ada pada anak.

Menurut Rahma yang dikutip oleh Srianis dkk, pada fase perkembangan kognitif ini, banyak hal yang dapat dikembangkan seperti lambang bilangan, konsep bilangan, memecahkan masalah sederhana, warna, mengenal bentuk, ukuran pola dan sebagainya.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Komang Srianis, Ni Ketut Suarni, Putu Rahyu Ujjanti, “ Penerapan Metode Bermain Puzzle Geometri untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak dalam Mengenal Bentuk” e-Journal PG-

Menurut Montessori masa ini ditandai dengan masa peka terhadap segala stimulus yang diterimanya melalui panca indranya. Masa peka memiliki arti penting bagi perkembangan setiap anak, itu artinya apabila orang tua mengetahui bahwa anak telah memasuki masa peka dan mereka segera memberi stimulasi yang tepat maka akan mempercepat penguasaan terhadap tugas-tugas perkembangan pada usianya.

Sedangkan Gessel dan Amatruda mengemukakan bahwa anak sejak usia 3-4 tahun sudah mulai berbicara secara jelas dan berarti. Kalimat-kalimat yang diucapkan anakpun semakin baik, sehingga karena itu Ia menamakan masa ini sebagai masa perkembangan fungsi bicara. Lebih lanjut, beranjak ketika anak mulai memasuki usia 4-5 tahun, anak sudah dapat diberikan pelajaran matematika sederhana, misalnya menyebutkan bilangan, menghitung urutan bilangan, dan penguasaan jumlah kecil dari benda-benda,<sup>40</sup> sehingga dikatakan anak pada usia ini disebut masa belajar matematika.

Sementara itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 disebutkan beberapa indikator tingkat pencapaian kognitif untuk anak usia 5-6 tahun, yakni sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Indikator Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun**  
**Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak**

1. Pengetahuan Umum dan Sains (Kognitif)	1. Mengenal benda berdasarkan fungsi 2. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti : apa yang terjadi ketika air ditumpahkan) 3. Menyusun kegiatan perencanaan yang dilakukan 4. Mengenal sebab- akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah) 5. Menunjukkan minat dalam memilih tema permainan (seperti : “ayo kita pura-pura main seperti burung”) 6. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari
2. Konsep bentuk, warna, ukuran dan pola	1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran “lebih dari”, “kurang dari”, dan “paling/ ter” 2. Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran 3. Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi 4. Mengenal pola ABCD-ABCD
3. Dapat mengenal konsep-konsep sains sederhana	1. Menuturkan hasil percobaan sederhana tentang warna 2. Percobaan dengan magnet mengamati dengan kaca pembesar.

Sedangkan menurut Piaget beberapa Tingkat Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Tingkat Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun**

Pencapaian perkembangan	Indikator
Perkembangan Kognitif	a. Menggunakan symbol b. Memahami identitas c. Memahami sebab akibat d. Mampu mengklasifikasikan e. Memahami angka f. Empati g. dan Teori pikiran.

Sumber : Piaget dalam buku Dianne E. Papalia, Sally, & Ruth, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*.<sup>41</sup>

Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan kepada indikator perkembangan kognitif menurut Piaget, dikarenakan terdapat beberapa indikator yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Yakni perkembangan kognitif anak dalam menggunakan simbol, mengklasifikasikan benda, dan memahami angka.

Indikator di atas yang menyatakan bahwa dalam perkembangan kognitif untuk anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pra operasional. Ciri/karakteristik utama perkembangan kognitif usia ini yakni anak mulai mempresentasikan benda-benda menggunakan pemikiran simbolis.<sup>42</sup>

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa anak-anak sudah mulai tertarik dengan pembelajaran yang kompleks, misalnya sudah dapat memahami jumlah dan ukuran, tertarik dengan huruf dan angka, telah mengenal

<sup>41</sup>Dianne E. Papalia, Sally, & Ruth., *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 324

<sup>42</sup>Diane E, *Op. Cit*, h.323

sebagian besar warna, mengenal benda, menggunakan benda, mengenal sebab akibat, dan mengenal konsep sederhana. Terlebih pada akhir usia 6 tahun anak mulai mampu membaca, menulis, dan berhitung.

Dalam kaitannya untuk mempercepat penguasaan terhadap tugas-tugas perkembangan kognitif sesuai usianya, maka tentunya kemampuan guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menetapkan metode pembelajaran yang sesuai sangat diharapkan. Singkatnya, dengan memahami karakteristik anak tersebut, guru dapat memberikan stimulus pendidikan yang tepat sesuai perkembangan anak.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif AUD**

Dalam perspektif kedokteran (medis) maupun psikologi, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak, seperti :

##### **a. Faktor Hereditas/Keturunan**

Teori hereditas atau nativisme pertama kali dipelopori oleh seseorang ahli filsafat Schopenhauer. Ia berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi lingkungan. Para ahli psikologi Loehin, Lindzey dan Spuhler juga berpendapat bahwa taraf inteligensi 75-80% merupakan warisan atau faktor keturunan.

##### **b. Faktor Lingkungan**

Teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh Jhon Locke. Dia berpendapat bahwa manusia dilahirkan sebenarnya suci atau tabularasa. Menurut pendapatnya, perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat Jhon Locke tersebut



perkembangan taraf inteligensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

c. Kematangan

Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender).

d. Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

e. Minat dan Bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Sedangkan bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar terwujud.

f. Faktor Kebebasan

Kebebasan, yaitu kebebasan manusia berfikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>*Ibid*, h. 1.26

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini adalah faktor hereditas, faktor lingkungan, faktor pembentukan, faktor minat dan bakat, dan faktor kebebasan. Semua faktor ini sangat mempengaruhi anak didik dalam hal berfikir, bersikap, dan mengambil keputusan, yang semua berdampak terhadap perkembangan kognitifnya.

### C. Bermain Balok

#### 1. Pengertian Bermain Balok

Pengertian permainan yaitu suatu bentuk aktivitas yang menyenangkan yang dilakukan semata-mata untuk aktivitas itu sendiri, bukan karena ingin memperoleh sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas tersebut.<sup>44</sup> Hal tersebut senada dengan pendapat Cambell, permainan merupakan aktifitas aspek perkembangan dimana permainan itu dapat mengembangkan perkembangan koordinasi mata dan tangan, melatih motorik-motorik, melatih anak dalam pemecahan masalah, permainan yang memberikan anak kebebasan berimajinasi, sehingga hal-hal baru dapat tercipta.<sup>45</sup>

Merujuk pada pengertian di atas, pada dasarnya ketika anak bermain, anak secara langsung maupun tidak belajar mengembangkan beberapa potensi/kemampuan yang dimilikinya, termasuk dalam hal ini mengembangkan aspek kemampuan kognitif. Banyak permainan yang dapat mengembangkan kognitif anak, seperti bermain balok.

---

<sup>44</sup>Ma'rat, *Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta, 2015), h. 141

<sup>45</sup>Cambell, dkk, *Mengembangkan Kreativitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 31

Sejak tahun 1972, Dewan Kesejahteraan Nasional telah menetapkan balok sebagai salah satu bentuk Alat Permainan Edukatif (APE).<sup>46</sup> Balok merupakan alat bantu pembelajaran berupa potongan-potongan menyerupai kayu yang tebal dan panjangnya dua kali atau empat kali sama besarnya. Balok ada yang berbentuk kurva dan silinder, serta setengah dari potongan balok juga disediakan, tetapi semua dengan panjang yang sama kemudian sesuai dengan ukuran balok-balok besar.<sup>47</sup>

Permainan balok bukanlah permainan yang asing. Permainan balok sudah banyak dikenalkan dan diterapkan di pendidikan Kanak-Kanak. Oleh karenanya, setiap lembaga pendidikan (PAUD/TK/RA atau sederajat) pasti memiliki permainan balok ini, namun dengan berbagai variasi dan warna, juga bahan pembuatnya, misalnya terbuat dari kayu ataupun plastik.

Menurut Lara Fridani, bermain balok sama halnya bermain konstruktif. Dikarenakan setiap anak secara aktif membangun sesuatu menggunakan bahan yang sudah tersedia, berdasarkan pengetahuan yang sudah dimilikinya.<sup>48</sup>

Begitu juga Mulyadi menjelaskan bermain balok merupakan jenis kegiatan yang sifatnya konstruktif, dimana anak membangun sesuatu dengan menggunakan balok-balok yang sudah tersedia.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Suryadi, *Psikologi Belajar PAUD, Pedagogia*, (Jakarta: 2012), h.285

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 5

<sup>48</sup> Mukhtar Latif, Dkk, (On-line), tersedia di: <http://melyloelhbox.blogspot/2013/05/hakikat-permainan-balok-anak.htm>. (4 April 2017)

<sup>49</sup> M.S. *Kreatifitas dan Bermain*, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia 1993, h. 59

Pendapat di atas dikuatkan juga oleh penjelasan Chandra yang menyebutkan bahwa bermain balok adalah kemampuan anak dalam mengkonstruksi struktur untuk mengungkapkan ide-ide kreatif.<sup>50</sup> Pendapat yang sama juga dikemukakan Singer bahwa bermain balok berarti anak berusaha menggunakan kemampuan fisik dan mental guna mengatur dan mengorganisasikan pengalaman-pengalamannya, sehingga terbentuk bentuk yang diharapkan (sesuai imajinasinya).<sup>51</sup> Menurut Prasetyono menyatakan bahwa bermain balok bagi anak-anak bukan sekedar bermain merupakan salah satu bagian dari proses pembelajaran.<sup>52</sup>

Menurut Darsinah salah satu kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan adalah yaitu mengenal konsep bentuk, warna dan ukuran. Sebab merupakan cirri yang paling terlihat dalam dunia sekitar kita dan dapat membangun beradaptasi dengan lingkungan. Kemampuan kognitif yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu kemampuan mengenal warna bentuk dan ukuran salah satu permainan edukatif anak adalah balok.<sup>53</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain balok dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak menjadi wahana bagi anak untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya sejak usia dini. Hal itu

---

<sup>50</sup>Chandra, Sentra Balok, (*Meteri Work Shop GuruPAUD, Pusat Program Pembangunan AnakIndonesia*), Jakarta, h.5

<sup>51</sup>Sugianto, *Permainan Anak*, ( Jakarta: 1995), h.10

<sup>52</sup> Sofia Hartati, *manfaat bermain*, (Jakarta: 2007). h. 37

<sup>53</sup> Asmawati, Luluk, *Materi Pokok Pengelolaan Kegiatan Pengembangan PUAD*, (Jakarta: 2011), h 2

penting mengingat anak adalah seorang penjelajah yang aktif, yang selalu ingin mencoba hal-hal baru. Oleh karena itu, memfasilitasi kegiatan belajar anak dengan bermain balok merupakan bagian untuk mengarahkannya menjadi anak yang sukses, pandai, dan maju.

## 2. Jenis-jenis Balok

Balok-balok yang digunakan sebagai alat permainan dapat terbuat dari kayu, gabus maupun dari plastik dengan berbagai bentuk, berbagai warna, serata berbagai ukuran. Agar anak-anak dalam proses belajar merasa senang ataupun tidak jenuh sehingga hasil belajar anak bisa optimal. Maka dalam bermain, balok harus bermacam-macam dan aktifitas yang digunakan harus bervariasi. Diharapkan dalam pelaksanaan bermain balok dengan metode bermain akan membantu anak mengenal dan memahami bentuk, warna dan ukuran. Selain itu, hal ini akan mempermudah anak untuk mengenal berbagai bentuk dalam geometri.<sup>54</sup>

Adapun jenis-jenis permainan balok menurut Froebel (FIP: 2000:51) yaitu :

### 1. Balok Blodoos

Untuk alat permainan froebel yang terdiri dari blodoos dan bouwdoos, bentuknya seperti kotak sebesar 20x20cm yang berisikan balok-balok kecil berbagai ukuran yang merupakan kelipatan.

Alat bermain ini berupa balok bangunan dengan kotak kubus yang berfungsi untuk melatih emosi, motorik dan daya nalar pada anak. Proses

---

<sup>54</sup>Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.95



dalam melatih emosi anak dengan cara mengembangkan kemandirian dan dapat bekerja sama dengan teman dalam menyusun kotak kubus menjadi menara atau bentuk bangunan lainnya, sedangkan untuk melatih motorik dan daya nalar pada anak dengan cara melatih kordinasi mata dan tangan.

## 2. Balok Couusseri

Balok couusseri terdiri atas balok-balok yang berukuran 1x1x1cm dengan warna kayu asli, ukuran 2x1x1cm berwarna merah, ukuran 3x1x1cm berwarna hijau muda, ukuran 4x1x1cm berwarna merah muda, ukuran 5x1x1cm berwarna kuning, ukuran 6x1x1cm berwarna hijau tua, ukuran 7x1x1cm berwarna hitam, ukuran 8x1x1cm berwarna coklat, ukuran 9x1x1cm berwarna biru tua, ukuran 10x1x1cm berwarna jingga.

Balok Couusseri diciptakan oleh George Couussinaire yang awalnya melihat sulitnya pemahaman matematika pada anak. Balok couusseri juga bermanfaat untuk membantu anak memahami matematika seperti mengenalkan konsep bilangan, mengembangkan kemampuan berhitung serta mengajak anak untuk menyukai matematika.

## 3. Manfaat Bermain Balok

Pada dasarnya, bermain balok bukan hanya permainan yang bermanfaat mengembangkan kognitif anak, namun secara bersamaan aspek-aspek yang lain, seperti meningkatkan kecerdasan emosi (EQ) dan kemampuan fisik motorik halus anak. Ketika anak menyusun balok, anak belajar memahami konsep, belajar mengembangkan daya imajinasinya untuk mengemukakan ide-ide kreatif,

dan belajar berlatih mengemukakan gagasan/pendapat, atau dalam hal ini kemampuan berkomunikasi.

Berikut, secara detail penulis kemukakan manfaat bermain balok:

- a. Meningkatkan kemampuan anak untuk bisa menyatukan sebuah perencanaan.
- b. Meningkatkan dan mempertajam kemampuan konsentrasi anak pada setiap kegiatan dan tugas yang dilakukannya.
- c. Mengembangkan pemikiran simbolik, sebab ketika anak menyusun balok, perkembangan kognitifnya, khususnya dalam pengenalan simbol bilangan/angka atau huruf sedang distimulasi.
- d. Meningkatkan kemampuan anak dalam menyusun pola (*making patten*). Kemampuan ini terstimulasi ketika anak mengungkapkan berbagai jenis perbedaan pola balok yang dibuat.
- e. Meningkatkan kemampuan kerjasama dan proses sosial ketika anak bersama-sama dalam satu tim untuk menyusun balok tersebut.<sup>55</sup>

Dengan demikian, banyak manfaat yang diperoleh anak dengan bermain balok. Guna efektifitasnya, maka sebaiknya ketika anak bermain balok didampingi oleh guru, sehingga guru dapat mengarahkan, membimbing, atau membantu jika anak ada yang merasa kesulitan. Terlebih pada masa anak-anak ini, rasa ingin tahu anak sangat besar dan selalu ingin mencoba hal-hal baru. Oleh karena itu, dengan mendampingi anak saat bermain dapat semakin memotivasi anak agar semangat dalam belajar.

---

<sup>55</sup>Pendidikan anak usia dini (On-line), tersedia di :<https://paud-blokspot.com/fungsi-dan-manfaat-bermain-balok-balok.html>. (5 April 2017).

#### 4. Tahapan Bermain Balok

Dalam suatu permainan tentunya terdapat berbagai tahapan yang harus dilalui para pemainnya. Begitu juga ketika bermain balok ini, ada beberapa tahapan dalam cara memainkannya, yaitu :

- a. Anak sambil berjalan, membawa balok di tangannya.
- b. Balok diletakkan dalam susunan ke atas seperti menara, menyusun memanjang, atau diletakkan saling berjejer atau berdampingan.
- c. Anak akan mulai membentuk jembatan, yaitu meletakkan dua balok secara terpisah, kemudian meletakkan satu balok diantara kedua balok tersebut.
- d. Anak mulai menyusun balok dengan berbagai variasi, membuat berbagai pola dan menyusun balok-balok dengan keseimbangan.
- e. Anak-anak menggunakan balok-balok dan membuat bangunan sesuai dengan dunia realitas, seperti bangunan sekolah, kota, jalan raya.
- f. Anak-anak juga diperkenankan untuk berimajinasi menggunakan balok-balok tersebut sebagai benda lain, seperti mobil-mobilan, robot-robotan, kapal laut dan sebagainya.<sup>56</sup>

Pada tahap permulaan membangun balok bangunan, seorang anak hanya akan menggunakan balok dalam jumlah terbatas dan hanya menggunakan ruang yang terbatas pula. Tetapi setelah kemampuannya berkembang, anak akan melakukan elaborasi dalam bentuk bangunan yang dibuatnya sesuai imajinasinya sendiri, dengan demikian akan semakin banyak balok yang dipakai serta penggunaan ruangpun akan semakin luas.

---

<sup>56</sup>Soemarti Patmonodewo, *Ibid*, h.115

Menurut Alpelman dalam Montolalu menyatakan tahapan bermain balok yang dibuat oleh Harriet Johnsen, yakni:

- a. Member kesempatan pada anak
- b. Menjadikan anak dalam kelompok sesuai yang diinginkan
- c. Membangun jembatan
- d. Memberikan kesempatan kepada anak untuk tanya jawab
- e. Membangun bentuk-bentuk yang akan di buat
- f. Memberikan kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman untuk membuat balok.<sup>57</sup>

Pendapat lain mengenai langkah-langkah yang dilakukan guru dalam permainan balok yakni dikemukakan oleh Sujiono, yakni :

- a. Guru membantu anak untuk mengambil mainan balok dari lemari penyimpanan.
- b. Guru mengarahkan anak dalam menyusun balok, bentuk arahnya ke atas, memanjang, berjejer, atau berdampingan.
- c. Selain bermain membimbing anak, ketika meletakkan balok untuk membentuk suatu bangunan, sesuai imajinasinya misalnya jembatan, rumah, orang-orangan, dan lain seterusnya.
- d. Memdampingi anak, ketika anak ingin berkreasi menyusun balok dengan berbagai variasi, membuat berbagai pola dan menyusun balok-balok dengan keseimbangan.
- e. Memadumadankan berkreasi menyusun balok.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Montolalu, dkk, *Bermain Permainan Anak*, (Jakarta : UT 2009), h.7

<sup>58</sup> Montolalu, dkk, *ibid.* h. 118

Jenis aktivitas-aktivitas diatas tentu saja dapat berlangsung dengan bantuan pendidik. Ditaman kanak-kanak, guru memegang peranan penting dalam hal tersebut. Guru perlu memperkenalkan balok-balok dengan meletakan atau menyimpan balok dengan sedemikian rupa sehingga anak dapat dengan mudah mengenal ukuran serta jenis balok yang ada. Anak-anak juga harus membiasakan diri menyimpan kembali balok-balok tersebut apabila telah selesai memainkannya.

Berdasarkan penjabaran tahapan-tahapan bermain balok di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan permainan balok dapat mengembangkan berbagai kemampuan anak. Oleh karenanya, sudah seharusnya pendidik (guru) bisa melaksanakan tahapan-tahapan permainan balok tersebut dengan baik dan benar. Agar ketika anak didik bermain balok, kemampuan kognitifnya dapat berkembang secara optimal.

## **5. Petunjuk Pelaksanaan dalam Bermain Balok**

Beberapa petunjuk yang dapat membantu guru mengoptimalkan pembelajaran dalam bermain balok, yaitu :

- a. Letakkan balok dalam rak terbuka dan dapat dijangkau oleh anak-anak sehingga dapat dikeluarkan dan dimasukkan kembali dengan mudah.
- b. Sediakan unit balok yang cukup, sesuai jumlah anak yang menggunakannya.
- c. Alokasikan arena di lantai yang cukup untuk bermain balok yang jauh dari lalu lalang. Sebaiknya area balok diletakkan berdekatan dengan area

bermain peran atau area keluarga dan jangan berdekatan dengan area kegiatan yang memerlukan ketenangan.

- d. Usahakan kehadiran secara periode dalam area balok untuk menarik perhatian anak-anak bermain.
- e. Gunakan balok dengan berbagai cara (multifungsi), maksudnya balok dapat juga digunakan untuk bermain klasifikasi atau latihan mengukur.
- f. Usahakan untuk bermain balok di lantai yang rata dengan alas karpet agar balok tidak rusak atau menimbulkan suara yang keras mengganggu.
- g. Membereskan balok-balok sesudah bermain, memberikan waktu yang cukup lama untuk menyusun kembali di rak, tidak perlu tergesa-gesa. Perlu dibuat kesepakatan bersama tentang tanda-tanda yang digunakan ketika waktu membereskan tiba. Sebaiknya tanda dibunyikan/diberikan 10 menit sebelum waktu membereskan.
- h. Keberadaan guru untuk membantu membereskan balok sering diperlukan.
- i. Bimbingan harus diberikan dengan bijaksana. Bantuan atau bimbingan diberikan bila diperlukan dengan memperhatikan taraf perkembangan dan kemampuan anak.
- j. Guru dapat memberikan stimulasi yang menantang anak untuk menciptakan berbagai kreasi dari balok, diantaranya dengan menyediakan alat-alat dan perlengkapan yang cukup dan menarik minat anak, serta jelas dalam pemberian instruksinya.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>Tadkiroatun Musfiroh. *Cerdas melalui Bermain (Cara Mengasah Multiple Intelligence pada Anak Sejak Usia Dini)*. (Jakarta: Grasindo, 2008). h.1-4



Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa petunjuk yang membantu guru ketika melaksanakan pembelajaran dengan permainan balok ini. Intinya dalam bermain balok, pendampingan, bimbingan, dan arahan guru sangat dibutuhkan anak guna meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak serta dapat memberikan pelajaran tambahan kepada peserta didik agar dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri ketika bermain.



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Metode Penelitian**

Secara umum metode penelitian diartikan “sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu”. Karena fokus penelitian yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang upaya guru mengembangkan kognitif anak melalui bermain balok di Taman Kanak-Kanak Bangsa Ratu Sukabumi, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci dalam pengumpulan data guna menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi.<sup>1</sup>Bog dan Tylor yang dikutip oleh Margono, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>2</sup>

Beranjak dari pengertian di atas, data penelitian ini bersifat deskriptif karena dalam penyajian data penelitian, penulis berusaha memotret peristiwa dan kejadian tentang tindakan guru dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak melalui permainan balok di Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung.

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 15.

<sup>2</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 36.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah guru dan anak didik pada kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017. Adapun, jumlah anak didik yang dijadikan subjek penelitian adalah 20 peserta. Terkait penentuan subjek kelas, dilakukan saat penulis mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Sementara itu obyek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu: upaya guru dalam mengembangkan kognitif anak melalui bermain balok.

## **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi atau tempat penelitian di Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena berdasarkan penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan, perkembangan kognitif anak belum semua anak mencapai hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan guru selama ini untuk meningkatkan kognitif anak melalui bermain balok. Sementara itu waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 September sampai 22 Agustus 2017.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>3</sup> Adapun teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

---

<sup>3</sup>Sugiyono, *Op.Cit*, h. 308.

## 1. Pengamatan (Observasi)

Menurut Sutrisno Hadi, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>4</sup> Jadi observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Ditinjau dari jenisnya, observasi terbagi pada:

- a. Observasi berperanserta (*participant observation*). Dalam observasi jenis ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati untuk mendapatkan data penelitian.
- b. Observasi Nonpartisipan. Dalam observasi jenis ini, peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat *independen*.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi berperan serta yang artinya peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Adapun hal-hal yang akan diobservasi adalah tentang aktifitas anak didik dalam bermain balok sehingga diketahui bagaimana tingkat perkembangan kognitif anak.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada indikator menurut Piaget, dikarenakan terdapat beberapa indikator yang sesuai dengan permasalahan yang ada, yaitu: menggunakan simbol, mengklasifikasikan, dan memahami angka.

---

<sup>4</sup> Winarno Surachman. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars, 1979. h. 136

<sup>5</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 204

**Tabel 4**  
**Kisi-kisi Observasi Perkembangan Kognitif Anak**  
**melalui Aktifitas Bermain Balok**

Kognitif	Indikator	Sub Indikator	Item
	Menggunakan simbol	1) Dapat menggunakan benda sebagai suatu perumpamaan	2
		2) Dapat membuat gambar yang tidak beraturan tetapi dapat ia katakan sebuah gambar yang pernah ia lihat	1
	Mengklasifikasikan	1) Dapat mengelompokkan benda berdasarkan warna yang sama	1
		1) Dapat mengelompokkan benda berdasarkan berbentuk yang sama	3
		1) Dapat mengelompokkan benda berdasarkan ukuran yang sama	1
	Memahami Angka	1) Dapat mengurutkan angka	1
		2) Dapat menghubungkan angka sesuai dengan jumlahnya	1
		3) Dapat menyebutkan lambang bilangan	1
	Jumlah		11

**Tabel 5**  
**Pedoman Observasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Taman**  
**Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung**

No	Item	Skor Nila				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Anak dapat menggunakan bentuk balok lingkaran sebagai perumpamaan telur					
2	Anak dapat menggunakan bentuk balok persegi tiga sebagai perumpamaan atap rumah					
3	Anak dapat membentuk gambar yang tidak beraturan seperti sangkar burung dan telur yang pernah ia lihat					
4	Anak dapat mengelompokkan balok yang berwarna merah, kuning, hijau.					
5	Anak dapat mengelompokkan balok yang berbentuk lingkaran					
6	Anak dapat mengelompokkan balok yang berbentuk persegi empat					
7	Anak dapat mengelompokkan balok yang berbentuk persegi panjang					
8	Anak dapat mengelompokkan ukuran panjang dan pendek					
9	Anak dapat mengurutkan angka 1-10 menggunakan bergambar angka					
10	Anak dapat menghubungkan angka pada gambar balok sesuai dengan jumlah hewan pada gambar lembar kerja anak					
11	Anak dapat menyebutkan angka dengan mengangkat jarinya					



**Tabel 6**  
**Lembar Observasi untuk Guru**  
**Proses Pembelajaran dengan Balok untuk Mengembangkan**  
**Kemampuan Kognitif Anak**

Nama Guru :

Tanggal Observasi :

NO	LANGKAH-LANGKAH (TAHAPAN) BERMAIN BALOK	KETERANGAN	
		YA	TIDAK
1	KEGIATAN AWAL ; persiapan		
	a. Guru memilih tema		
	b. Guru menjelaskan dan mengarahkan cara permainan dengan balok		
	c. Guru membagi anak dalam beberapa kelompok untuk bermain balok		
	d. Guru menunjukkan benda-benda yang akan dibuat oleh anak dari balok		
	e. Guru melakukan tanya jawab seputar permainan balok		
2	KEGIATAN INTI ; <i>guru memberi kesempatan pada anak untuk berkreasi menyusun balok. Dalam proses ini, guru berperan :</i>		
	a. Guru membantu anak untuk mengambil mainan balok dari lemari penyimpanan		
	b. Pada tahap permulaan, guru mengarahkan anak dalam menyusun balok, bentuk arahnya ke atas, memanjang, berjejer, atau berdampingan.		
	c. Guru membimbing dan mendampingi anak berkreasi meletakkan dan menyusun balok dengan berbagai variasi untuk membentuk suatu bangunan sesuai imajinasi anak.		
	d. Guru mendampingi anak, ketika anak ingin berkreasi menyusun balok dengan memadukannya dengan mainan lain		
3	KEGIATAN AKHIR ; <i>mengevaluasi aktifitas belajarb anak</i> -Menggunakan Simbol -Mengklasifikasikan -Memahami Angka		

**Tabel 7**  
**Lembar Observasi Perkembangan Kognitif Anak dengan Media Balok di**  
**Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung**

No	Indikator perkembangan kognitif			Keterangan
	1	2	3	
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				
8.				
9.				
10.				
11.				
12.				
13.				
14.				
15.				
16.				
17.				
18.				
19.				
20.				

Keterangan angka:

1. Anak dapat menggunakan simbol
2. Anak dapat mengklasifikasikan
3. Anak dapat memahami angka

**Skor Penilaian :**

- a. Belum Berkembang (BB) atau mendapatkan bintang \* (satu). Apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan indikator dengan baik .Jumlah skor yang diberikan yaitu 1
- b. Mulai Berkembang (MB) atau mendapatkan bintang \*\* (dua). Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten.Jumlah skor yang diberikan yaitu 2
- c. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau mendapatkan bintang \*\*\* (tiga).Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten.Jumlah skor yang diberikan yaitu 3.
- d. Berkembang Sangat Baik (BSB) atau mendapatkan bintang \*\*\*\* (empat).Apabila anak didik tersebut secara terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya. Jumlah skor yang diberikan yaitu 4.<sup>6</sup>

**2. Wawancara**

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab dan digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang lebih terperinci dan untuk melengkapi hasil observasi. Esterberg yang dikutip Sugiyono, mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu: wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak tersruktur.<sup>7</sup>

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Dalam wawancara ini peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam

---

<sup>6</sup>Pedoman Penilaian Pembelajaran AUD, (Jakarta: Direktorat Pembinaan pada Anak Usia Dini, 2015), h.30

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 319.

melakukan wawancara, peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang alternatif jawabannyapun telah disiapkan.

b. Wawancara semi terstruktur

Jenis wawancara ini dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak berstruktur

Wawancara jenis ini merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Untuk mendapatkan permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili dengan berbagai tingkatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara berstruktur. Oleh karena itu, peneliti akan mewawancarai guru di Taman Kanak-Kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung, ketika proses belajar mengajar selesai dan digunakan untuk memperoleh data terkait perkembangan kognitif anak melalui aktifitas bermain balok.

**Tabel 8**  
**Kisi-kisi Wawancara tentang Pelaksanaan Pembelajaran**  
**dengan Aktifitas Bermain Balok**

No	Indikator Pertanyaan	Sub Indikator	Item
1	Memilih tema	Guru memilih tema untuk kegiatan yang ingin dicapai	1
2	Membuat jalannya permainan	Guru menjelaskan permainan balok yang akan dimainkan	1
3	Menyiapkan media	Guru menyediakan aneka bentuk balok	1
4	Membagi anak dalam beberapa kelompok	Guru membagi anak-anak menjadi kelompok	1
5	Memberikan kesempatan bertanya jawab	Guru memberi kesempatan pada anak untuk bertanya terkait permainan balok dan menjelaskan jawabannya	1
6	Membimbing anak dalam bermain balok	Guru mengarahkan dan membimbing anak bagaimana bermain balok, dengan cara menunjukkan benda-benda yang akan dibuat oleh anak dari balok	1
7	Mendampingi peserta didik	Guru membantu dan menunjukkan jika ada anak yang mengalami kesulitan saat bermain balok. Dengan begitu diharapkan anak semakin termotivasi mengasah kemampuan kognitifnya	1
8	Evaluasi	Guru mengevaluasi aktifitas belajar anak dengan media balok	1
Jumlah			8

**Tabel 9**  
**Kerangka Wawancara tentang Persiapan**  
**Penerapan Bermain Balok**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Tema apakah yang dipilih untuk kegiatan bermain balok?	..... .....
2	Apakah setelah mendapatkan tema, ibu menjelaskan permainan dengan media balok?	..... ..... .....
3	Sebelum kegiatan, apakah ibu menyiapkan media balok?	..... .....
4	Setelah menyiapkan media, apakah ibu membagi anak didik dalam beberapa kelompok?	..... ..... .....
5	Setelah membagi kelompok, apakah ibu memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya jawab terkait permainan balok yang akan dimainkannya?	..... ..... ..... ..... .....
6	Saat kegiatan bermain balok dimulai, apakah ibu mengarahkan dan membimbing anak bagaimana memainkan media balok, misalnya dengan cara menunjukkan benda-benda yang akan dibuat oleh anak dari balok ?	..... ..... ..... ..... ..... ..... ..... .....
7	Saat kegiatan bermain balok berlangsung, apakah ibu membantu dan menunjukkan jika ada anak yang mengalami kesulitan saat menyusun balok ?	..... ..... ..... ..... .....
8	Diakhir kegiatan, apakah ibu mengajak anak melakukan evaluasi atau diskusi untuk mengulas kembali kegiatan yang telah dilakukan?	..... ..... ..... ..... .....



### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan bentuk catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini sebagai pelengkap yang digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan perkembangan kognitif anak di Taman Kanak-Kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung.

#### E. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan yang lainnya. Dengan demikian, tujuan analisis data untuk menghasilkan kesimpulan yang benar dan sesuai dengan masalah yang ada, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data,<sup>8</sup> adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mengkususkan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak perlu. Dengan demikian data yang dihasilkan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data-data selanjutnya.

---

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 338-345.

2. Display Data (Penyajian Data). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Miles dan Huberman mengatakan bahwa dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam mendisplaykan data ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya didasarkan kepada apa yang telah dipahami.
3. Varifikasi / Penarikan Kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari objek penelitian. Prosedur penarikan kesimpulan didasarkan pada gambaran informasi yang tersusun dalam suatu bentuk pada penyajian data melalui transformasi tersebut, penulis dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian.

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan hasil temuan data penelitian dengan uji kredibilitas. Uji kredibilitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan terhadap data yang diteliti.<sup>9</sup> Ada 6 cara untuk menguji kredibilitas data, namun penulis hanya menggunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian, yakni:

---

<sup>9</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h.117-122

1. Perpanjangan Pengamatan. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan berarti peneliti kembali ke sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
2. Peningkatan Ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
3. Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah pengujian untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
4. Menggunakan Bahan Referensi. Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya data pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti seperti mencari sumber data lain yang berasal dari perpustakaan, buku-buku serta literatur lain yang menunjang dalam penulisan hasil penelitian tersebut.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Bermain Balok**

Langkah-langkah yang dilakukan guru, yaitu:

- a. Guru membantu anak untuk mengambil mainan balok dari lemari penyimpanan.

Proses pelaksanaan langkah ini sudah dilakukan dengan cukup efektif oleh guru pendamping. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa guru pendamping sudah cukup baik dalam membantu anak-anak dalam mengambil mainan di lemari penyimpanan. Letak mainan yang berada di dalam lemari menyulitkan anak-anak dalam mencari serta mengambil mainan yang mereka suka, sehingga peran guru sangat diperlukan dalam langkah ini.

- b. Guru mengarahkan anak dalam menyusun balok, bentuk arahnya ke atas, memanjang, berjejer, atau berdampingan.

Dalam pelaksanaan tahapan ini juga peran guru sudah cukup baik, hal ini terlihat dari antusias guru yang mau membimbing anak dalam menyusun balok dengan arah pola memanjang, keatas, berjejer maupun dengan cara membentuk pola balok secara berdampingan. Anak-anak juga jadi lebih termotivasi dan antusias dalam belajar menggunakan

media balok sehingga saraf motorik halus anak-anak juga dapat terangsang baik.

- c. Guru membimbing anak, ketika meletakkan balok untuk membentuk suatu bangunan, sesuai imajinasinya misalnya jembatan, rumah, orang-orangan, dan lain seterusnya.

Dalam pelaksanaan tahap ini terlihat guru belum efektif dalam pelaksanaannya, hal ini terlihat dari kurang antusiasnya guru dalam membimbing anak dalam proses pembentukan suatu bangunan yang mulai rumit sesuai imajinasi anak, seperti anak yang antusias ingin membuat bentuk orang-orangan, bentuk hati, bentuk kereta dan lain sebagainya. Karena kreativitas guru belum timbul dalam proses pelaksanaan tahap ini. Hal ini terjadi karna permainan balok belum pernah diterapkan di Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu.

- d. Guru mendampingi anak, ketika anak ingin berkreasi menyusun balok dengan berbagai variasi, membuat berbagai pola dan menyusun balok-balok dengan keseimbangan.

Dalam tahapan ini hasil dari yang telah peneliti lakukan ialah peran guru dapat melakukannya dengan baik. Terlihat dari antusias guru ketika anak sudah membentuk balok sesuai dengan imajinasinya guru sudah mau terus turut andil dalam mendampingi anak melanjutkan variasi balok yang sudah mereka bentuk sebelumnya.

- e. Guru memdampingi anak, ketika anak ingin berkreasi menyusun balok dengan memadukannya dengan mainan lain.

Pendampingan guru dalam tahapan ini juga sudah cukup baik, terlihat dengan peran guru yang banyak memberikan masukan atau ide kepada anak dalam permainan balok yang dikreasikan dengan mainan lainnya. Sehingga hasil dari balok yang sudah dibentuk anak menjadi lebih variatif dan imajinatif.

## 2. Hasil Perkembangan Kognitif Anak dengan Bermain Balok

- a. Anak-anak mengenal konsep-konsep matematika; lebih banyak, lebih sedikit, sama dan tidak sama, lebih besar-kecil, konsep angka dan bilangan seperti menghitung.

Perkembangan anak setelah anak melakukan permainan balok yakni anak sudah mulai bisa mengenal lebih mudah konsep matematika, hal ini dikarenakan bentuk balok yang variatif memudahkan anak dalam proses belajar, sehingga antusias anakpun sudah semakin besar dalam belajar. Tujuan dari pembelajaran anak usia dini yang lebih mengutamakan bermain yang berorientasi pada perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif, bebas dan kreatif dalam melakukan berbagai kegiatan belajar dan bermain serta dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan. Dalam proses berkreaitifitas anak, dalam hal ini anak dituntun untuk dapat berkreaitifitas dalam permainan balok, anak akan mulai dapat menghitung karna dalam proses permainannya, membentuk balok juga diperlukan perhitungan yang akurat sehingga dapat terbentuk suatu bangunan atau bentuk yang imajinatif.

- b. Anak-anak dapat mengelompokkan benda berdasarkan fungsi, bentuk (bundar, segitiga, seempat, kotak, dan seterusnya), warna (merah, kuning, biru, hijau, dan seterusnya), dan ukuran (berat, ringan, besar dan kecil).

Dalam pencapaian indikator ini, perkembangan anak dalam bermain balok sangat baik dengan anak dapat mengelompokkan benda berdasarkan fungsi dan bentuk. Terlihat dari beberapa anak yang ingin membentuk balok menjadi rumah maka segitiga mereka gunakan sebagai atap rumah. Hal ini terjadi karena permainan balok membantu anak dalam merangsang aspek sehingga kreativitas anakpun semakin berkembang. Permainan balok memudahkan anak dalam berimajinatif. Seperti halnya



anak dalam membentuk suatu bangunan sesuai dengan keinginan mereka. Mereka harus menentukan sendiri bentuk balok serta variasi warna yang unik seperti apa yang dibutuhkan sehingga dapat membentuk bangunan yang mereka inginkan.

Dalam proses ini penjelasan dari guru pendamping mengenai balok berdasarkan fungsi, bentuk dan warna kepada anak sangat diperlukan, sehingga anak juga dapat dengan mudah mengenal permainan balok.

- c. Anak-anak dapat berkreasi dengan memasang benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi sehingga terbentuk pola.

Dalam dalam pencapaian tahapan ini kreativitas anak cukup berkembang baik. Terlihat dari hasil penelitian penulis bahwa anak masih terlihat belum dapat mengerti cara memasang benda kelompok yang sama dan divariasikan sehingga terbentuk pola. Proses berkreasi anak dalam tahap ini misalnya seperti keinginan anak seperti yang dijelaskan diatas yakni pada saat anak ingin membentuk bangunan seperti rumah, anak harus menyusun balok berbentuk kotak yang disusun secara berpasangan sehingga dapat terbentuk bangunan yang tersusun rapih selanjutnya menyusun bentuk segitiga diatas susunan balok berbentuk kotak yang bertujuan membentuk kerangka atap pada bangunan. Dalam tahap ini peran guru sangat diperlukan dan penerapannya harus lebih sering diterapkan. Hal ini bertujuan agar kreativitas anak dalam berkreasi membentuk pola lebih lanjut dapat berkembang lebih baik lagi. Ketika guru dapat membimbing anak dalam proses tahapan ini dengan baik, maka kreativitas anak juga dapat terbentuk dengan baik.

- d. Anak-anak dapat membangun orang-orangan, rumah, sekolah, jalan tol dalam satu kota, atau bentuk lainnya berdasarkan pola yang telah dibuat.

Dalam pelaksanaan proses ini indikator pencapaian sudah cukup berkembang baik. Hal ini terlihat dari hasil kreativitas anak dalam membentuk balok yang sudah cukup variatif. Namun hasilnya masih sederhana sesuai dengan kemampuan masing-masing anak dalam berkreatifitas. Seperti hasil penjelasan pada sub sebelumnya, dalam tahapan ini anak akan terus dibimbing dalam proses permainan balok. Karna pada tahapan-tahapan proses permainan balok kreatifitas anak dapat terbentuk dengan baik, sehingga pengawasan guru sangat diperlukan. Kreativitas anak dalam membangun suatu bentuk sesuai dengan kreativitas mereka akan berjalan sesuai dengan harapan guru. Halini terjadi karna anak dengan sendirinya akan termotivasi mau mengenal dan selanjutnya mau membentuk bangunan sesuai dengan kreativitas mereka sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru pendamping. Misalnya guru memberikan kisi-kisi gambar tentang bentuk rumah atau sekolah, dengan melihal berbagai variatif bentuk balok mereka akan dengan sendirinya berimajinasi membentuk balok yang

sudah disediakan sehingga bangunan rumah dan sekolah tadi dapat terbentuk apik dan berwarna-warni sesuai dengan kreativitas anak tersebut.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan yakni :

1. Upaya guru dalam proses tahapan pelaksanaan permainan balok sudah berjalan cukup baik. Hal ini terlihat dari langkah guru dalam membantu anak untuk mengambil mainan dari lemari, mengarahkan anak dalam menyusun balok membentuk arah keatas, memanjang, berjejer atau berdampingan, memdampingi anak, ketika anak ingin berkreasi menyusun balok dengan berbagai variasi, membuat berbagai pola dan menyusun balok-balok dengan keseimbangan, serta memdampingi anak, ketika anak ingin berkreasi menyusun balok dengan memadukannya dengan mainan lain. Upaya pada tahapan guru dalam membimbing anak, ketika meletakkan balok untuk membentuk suatu bangunan, sesuai imajinasinya misalnya jembatan, rumah, orang-orangan, dan lain seterusnya cukup berjalan baik. Dalam hal ini upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kognitif anak dalam bermaian balok berkebang sesuai harapan terlihat dari upaya guru dengan menggunakan langkah langkah yang telah penulis sumbangsikan, sehingga anak menjadi aktif dalam kognitifnya dengan melalui permaian balok.

2. Perkembangan kognitif anak dengan bermain balok sudah sesuai dengan indikator tingkat pencapaian kognitif untuk anak usia 5-6 tahun, khususnya indikator anak mampu mengenal Konsep Bentuk, Warna, Ukuran dan Pola. Namun yang belum berkembang sesuai dengan indikator yakni anak dapat berkreasi dengan memasang benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi sehingga terbentuk pola. hal ini terlihat dari anak masih kesulitan dalam berkreasi lebih lanjut lagi. Dipola indikator inilah peran guru sangat diperlukan lagi dalam membimbing anak melewati tahapan ini. Sehingga semua indikator pencapaian dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan.

### **C. Analisis Data Perkembangan Kognitif Anak di TK Bangsa Ratu Sukabumi**

Pada tahapan ini merupakan bagian yang membahas tentang pengolahan data dan analisis data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan. Dimana data tersebut penulis dapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan analisis terhadap dokumen sekolah. Pengumpulan data observasi menjadi teknik pokok dalam pengumpulan data.

- a. Anak dapat mengenali benda di sekitarnya menurut bentuk, warna dan ukuran.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai mengembangkan kognitif melalui bermain balok, dengan langkah

penerapan guru memilih tema yang ingin dicapai, guru menyusun media balok, guru menjelaskan dan melakukan tanya jawab dengan anak, guru membagi kelompok anak dalam beberapa kelompok, guru memberi kesempatan pada anak untuk bertanya dan memegang media, guru menunjukkan benda-benda yang akan di buat oleh anak dari balok, guru memberikan kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai aktifitas pembelajaran terpadu dan mengandung makna, dan guru mengulangi materi dari media balok. Dengan indikator anak dapat mengenali benda di sekitarnya menurut bentuk, warna dan ukuran.

Terdapat 9 anak yang perkembangan kognitifnya sudah berkembang sangat baik, terlihat dari anak dapat memahami bahwa bentuk bulan berbentuk bulat, bahwa bintang seperti bentuk buah belimbing, anak dapat mengenali warna-warna jeruk bahwa kuning dan hijau, dapat mengenal warna dari pelangi, anak dapat mengukur benda disekitar dengan telapak tangan.<sup>1</sup>

b. Anak dapat mengenal bilangan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai mengembangkan kognitif anak melalui bermain balok, dengan langkah-langkah penerapan guru memilih tema yang ingin di capai, guru

---

<sup>1</sup>Hasil Obserfasi kelompok B1 Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi , tanggal 25 September 2017

menyusun media balok, guru menjelaskan dan melakukan tanya jawab dengan anak dalam beberapa kelompok, guru menjelaskan tugas kepada anak terlebih dahulu, guru memberikan pengarahan cara permainan, guru meminta setiap kelompok untuk menyampaikan hasil dari bentuk-bentuk yang mereka buat, guru membuat suasana menjadi menyenangkan.

Terdapat 5 anak yang sudah berkembang sangat baik, terlihat dari anak sudah dapat membilang/menyebut urutan bilangan dari 1 sampai 10, anak dapat membilang dengan menunjuk benda (mengenal konsep bilangan dari benda-benda) bilangan 5, Anak mampu menunjukkan urutan benda dan membilang angka 1-5, Anak dapat memasang benda dengan lambang bilangan 1-5, Anak dapat mengenal konsep besar, kecil, banyak, namun masih denang bantuan dan bimbingan guru.<sup>2</sup>

c. Anak dapat mengenal konsep matematika secara sederhana

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai mengembangkan kognitif anak melalui bermain balok, dengan langkah-langkah penerapan guru memilih tema yang ingin di capai, guru menyusun media balok, guru menjelaskan dan melakukan tanya jawab dengan anak, anak dapat membentuk balok menjadi bentuk-bentuk aktifitas pembelajaran, dan guru mengulangi materi dari bermain balok.

---

<sup>2</sup>Hasil Obserfasi kelompok B1 Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi , tanggal 25 September 2017

Dengan indikator anak dapat mengenal konsep matematika secara sederhana.

Terdapat 8 anak yang sudah berkembang sangat baik terlihat dari anak dapat mengenal benda dengan mengelompokkan berbagai benda di lingkungannya berdasarkan pola atau bentuk, anak dapat mengenal benda dengan menghubungkan nama benda dengan tulisan. Terlihat dari anak dapat mengeja P-E-N-S-I-L dengan ada gambarnya dan bentuk kotak di kelompokkan dengan bentuk kotak yang terlihat dari gambar. 7 anak berkembang sesuai harapan, dan 5 anak sudah mulai berkembang.

# **1. Hasil Observasi dan Wawancara Mengenai Upaya Guru Mengembangkan Kognitif Anak Melalui Bermain Balok Pada Kelompok Kelas B1 di Taman Kanak-kanak**

## **a. Memilih tema yang ingin di capai**

Memilih tema yang ingin dicapai merupakan langkah awal dalam kegiatan bermain balok. Upaya guru dalam mengembangkan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran merupakan suatu keharusan. Guru memilih tema kemudian menyusun rencana pelaksanaan permainan dapat dicapai secara optimal.

Hasil observasi yang penelitian lakukan di Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi bahwasannya sebelum melakukan kegiatan guru terlebih dahulu menentukan tema dan membuat kegiatan guru terlebih

dahulu mentukan tema dan membuat RPPH agar tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>3</sup>

Sebagaimana dikemukakan oleh ibu Farida selaku guru kelompok B1:

“Sebagaimana guru kelas B1, sebelum melaksanakan kegiatan saya selalu terlebih dahulu menentukan tema guna penyusunan pelaksanaan pembelajaran harian agar proses pembelajaran terstruktur dan sesuai dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini”.<sup>4</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas bahwasannya guru di Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu menentukan tema dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan, bahwa memang benar sebelum kegiatan permainan balok dilaksanakan guru memilih tema yang akan dicapai dalam kegiatan. Hal ini sejarah langkah-langkah menerapkan bermain balok.

- b. Memberi kesempatan pada anak untuk pengalaman langsung dengan memegang medi balok

Adapun hasil observasi yang di lakukan, pada langkah kedua dalam bermain balok yaitu guru memberi kesempatan pada anak untuk pengalaman langsung dalam permainan yang akan dilaksanakan dengan

---

<sup>3</sup>Hasil observasi, pada kelompok B Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi , Tanggal 28 September 2017

<sup>4</sup>Farida, Wawancara dengan guru kelas B1 Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung, tanggal 28 September 2017



berbagai aktifitas permainan terpadu dan mengandung makna adalah bahwa tugas guru dalam mengembangkan kognitif ialah aktifitas di dalam proses belajar mengajar hendaknya ditekankan pada pengembangan struktur kognitif melalui pemberian kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai aktifitas terpadu dan mengandung makna, seperti membuat bangunan dari balok.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan, sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Farida guru kelas B1:

“Saya memberikan mereka kesempatan pada anak sebelum kegiatan di mulai anak mengucapkan benda-benda yang akan ia buat, anak mulai antusias dengan mulainya mereka melihat balok-balok yang tersedia, tidak sabar mereka ingin segera permainan balok di mulai dengan kegiatan untuk memperoleh pengalaman langsung berjalan dengan baik”.<sup>5</sup>

Dari data di atas bahwasannya guru di taman kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi cukup maksimal, Sehingga anak tidak cepat bosan berada di dalam kelas dan pembelajaran menjadi menyenangkan.

c. Membagi anak dalam beberapa kelompok

Berdasarkan hasil observasi, pada langkah ketiga guru melakukan pengelolaan tempat duduk dan ruang. Yaitu anak dibagi menjadi dua kelompok. Sebagaimana hasil wawancara, yang di kemukakan oleh ibu Farida dan ibu susi selaku guru kelas:

---

<sup>5</sup>Farida, wawancara dengan guru kelompok B1 Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi, tanggal 28 September 2017

“Setelah saya menjelaskan informasi pada media selanjutnya saya memabagi anak dalam dua kelompok, pembagian kelompok ini akan membantu mempermudah guru dalam pelaksanaan bermain balok. Sehingga permainan balok dapat terlaksana jika anak-anak dapat tersusun rapih melingkar di masing-masing kelompok”.<sup>6</sup>

Setelah peneliti memberikan sumbangsih pemikiran, berdasarkan hasil observasi akhir pada kegiatan bermain balok guru membagi dua kelompok. Ke dua kelompok tersebut nantinya diberi tugas untuk bembuat bentuk balok-balok dan menirukan gambar yang diberikan oleh guru setelah jadi anak menjelaskan bentuk apa yang anak buat dari balok tersebut dari masing-masing kelompok dan guru mendampingi.

Berdasarkan data di atas bahwasannya guru di Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung guru sudah membagi anak dalam bebrapa kelompok, sesuai dengan langkah-langkah bermain balok.

d. Member kesempatan kepada anak untuk tanya jawab

Pada langkah selanjutnya, yakni guru menjelaskan semua permainan balok dengan fungsi balok, kemudian memberikan pertanyaan dan melakukan tanya jawab denga anak tentang warna warna dari balok dan bentu serta ukuran. Melakukan kegiatan tanya jawab yang dapat mendorong anak untuk berfikir dan mengemukakan fikirannya, disinilah letak asimilasi dan akomodasi, guru selalu memberikan pengetahuan-

---

<sup>6</sup>Farida, Wawancara dengan guru kelompok B1 Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi , tanggal 28 September 2017.

pengetahuan yang baru, selalu diulang dan ditambah dengan yang baru melalui kegiatan tanya jawab.

Dengan kegiatan ini pun guru dapat menggali seberapa pengetahuan anak dan seberapa kritis anak dalam menanggapi sesuatu hal. Kegiatan tanya jawab ini sangat efektif dilakukan untuk dapat mendorong anak untuk berfikir dan mengemukakan fikirannya. Sependapat dengan teori vygotsky bahwa komunikasilah dan interaksi sosial dengan individu-individu, dan bahasa memegang peranan penting dalam mengembangkan kognitif anak, proses pembelajaran memang seharusnya ada umpan dan timbal baliknya, maka dengan begitu proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan maksimal.

Sebagaiman wawancara yang dikemukakan oleh ibu Farida guru kelas B1:

“Terlebih dahulu saya menjelaskan informasi pada media, selanjutnya saya melakukan kegiatan tanya jawab dengan anak. tanya jawab ini saya lakukan guna mengasah kemampuan dan keterampilan anak untuk menyampaikan pendapat, dan pengetahuannya. Agar anak berfikir kritis dan pembelajaran menjadi interkatif dan tidak monoton pada sebagai pendengar”.<sup>7</sup>  
 “anak memiliki banyak pertanyaan kepada saya karena mereka sangat antusias saat permainan yang akan di lakukan terlihat dari banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan dengan saya”<sup>8</sup>

Dari data di atas bahwasannya guru di Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi memberikan kebebasan sepenuhnya untuk

---

<sup>7</sup> Farida, wawancara selaku guru kelas B1 di Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung, tanggal 28 September 2017

<sup>8</sup> Ibit, 28 September 2017

memaksimalkan kegiatan tanya jawab dengan anak dan berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak, mengingat anak di dalam kelas adalah pembelajar aktif yang perlu diberikan kebebasan dalam permainan, serta ikut aktif dalam belajar. Sehingga, anak menjadi lebih kreatif dalam mengasah kemampuan yang dimilikinya.

e. Menunjukkan benda-benda yang akan di buat oleh peserta didik

Langkah kelima, yaitu guru menjelaskan benda apa yang akan di buat oleh anak. sebagaimana hasil wawancara, yang dikemukakan oleh ibu Farida dan ibu Susi Susanti:

“selaku guru kelas B1, tentunya sebelum memulai kegiatan saya memberikan pengarahannya pada anak untuk bentuk-bentuk apa yang akan dibuat dari sebuah gambar dan anak menirukan gambar tersebut menggunakan balok. gambar-gambar tersebut ada gambar mobilan kemudian kereta api, dan rumah”.<sup>9</sup>

Seperti pada kegiatan bermain balok yang akan di laksanakan (anak membuat mobil, kereta api, rumah), guru terlebih dahulu menjelaskan dan memberikan contoh bentuk-bentuk apa yang akan dibuat oleh anak dengan gambar yang di berikan oleh guru. Kemudian anak mengkreasikan balok untuk membuat bentuk atau benda sesuai pengarahannya dari guru.

Dari data tersebut guru Taman Kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung menjelaskan dan memberi contoh cara membuat

---

<sup>9</sup>Susi susanti, Wawancara Guru pendamping kelas B1, Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung.

permainan menjadi menyenangkan, dalam hal ini guru memberikan kesempatan dan kebebasan pada anak untuk berimajinasi sendiri, sehingga kreativitas anak juga akan semakin meningkat dan dapat terbangun dengan maksimal.<sup>10</sup>

- f. Memberi kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai aktifitas

Langkah setanjutnya, yaitu memberi kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya, misalnya mengubah objek-objek yang disajikan secara nyata kedalam bentuk lain, misalnya bentuk-bentuk yang diinginkan oleh anak.

Sebagaimana hasil wawancara, di kemukakan oleh ibu Farida selaku guru kelas B1:

“Saya memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya, maksudnya anak tidak terlalu dipaksa untuk mengerjakan apa yang guru inginkan, misalnya anak membuat bentuk rumah sesuai imajinasi anak itu sendiri”.<sup>11</sup>

Dengan memberi kesempatan dan mengikuti keinginan anak untuk bermain balok dan bersenang-senang. Melainkan anak mengikuti semua kegiatan yang telah ditetapkan oleh gurunya, seperti memberikan permainan yang telah guru inginkan.

---

<sup>10</sup>Observasi, Kelas B Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi, Bandar Lampung, tanggal 28 September 2017

<sup>11</sup>Farida, Wawancara dengan guru kelompok B1 Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung, tanggal 28 September 2017

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, setelah kegiatan permainan selesai guru meminta setiap kelompok untuk menyampaikan hasil yang telah mereka buat dari media balok.

- g. Evaluasi, mengajak anak melakukan diskusi untuk mengulas kembali kegiatan yang telah dilakukan

Selanjutnya langkah terakhir ketujuh, guru mengulangi materi dari permainan balok. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasannya kegiatan pengulangan materi atau evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan sudah dilakukan, akan tetapi belum maksimal.<sup>12</sup>

Sebagaimana hasil wawancara, yang di kemukakan oleh ibu Farida dan ibu Susi susanti:

“Tentunya, dalam penerapan bermain balok ini sama halnya dengan pelaksanaan pembelajaran dan permainan lainnya yaitu diakhiri dengan melakukan evaluasi. Selaku guru kelas B1, setelah pembelajaran selesai saya selalu melakukan pengulangan materi (evaluasi). Namun kita khususnya saya belum maksimal dalam melaksanakan”.<sup>13</sup>

Setelah penelitian memberikan sumbangsih pemikiran, berdasarkan observasi dan wawancara sudah memaksimalkan kegiatan evaluasi. Guru mengulangi materi yang terdapat pada media bermain balok, dengan mengajak anak untuk menyebutkan kembali bentuk-bentuk yang anak

---

<sup>12</sup>Observasi, kelas B1 Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung, tanggal 28 September 2017

<sup>13</sup>Susi susanti, Wawancara dengan pendamping guru kelas B1 Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi, Bandar Lampung, 28 September 2017

buat. Agar menstimulus perkembangan daya ingat dan daya tengkap anak terhadap informasi yang diterima.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi, dapat diuraikan bahwa terdapat langkah-langkah yang harusnya di perhatikan oleh guru dalam kegiatan bermain balok dalam mengembangkan aspek perkembangan anak terutama perkembangan kognitif melalui upaya guru yang di lakukan. Dengan menggunakan langkah-langkah yang guru lakukan memperhatikan perkembangan yang anak butuhkan.

Dari beberapa point di atas yang dihasilkan dari observari dan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru kelas B1 diketahui bahwa permainan yang berlangsung dalam kelas dalap dikatan berkembang terlihat anak menjadi kreatif dan guru mengingat anak dalam kelas adalah pembelajar aktif yang perlu diberikan kebebasan dalam suatu kegiatan, serta ikut aktif dalam permainan. Sehingga, anak menjadi lebih kreatif dalam mengasah kemampuan yang dimilikinya.

#### **D. Pembahasan**

Hakikat pembelajaran anak usia dini yang lebih mengutamakan bermain yang berorientasi pada perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif, bebas dan kreatif dalam

---

<sup>14</sup>Observasi, kelas B1 Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung tanggal 28 September 2017



melakukan berbagai kegiatan belajar dan bermain serta dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan.<sup>15</sup> Sebegitu pentingnya bagi guru untuk meningkatkan kreatifita anak dalam perkembangannya sehingga tidak bisa diabaikan dan dipisahkan dari anak sebagai satu kesatuandari pertumbuhan dan perkembangan anak, Begitu pula dengan perkembangan kognitif anak.

Jika melihat dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terkait dengan Perkembangan Kognitif Anak melalui bermain balok di Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung, menunjukan bahwa guru membrikan kesempatan pada anak saat permaian yang di terapkan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bebas, kreatif, dan aktif dalam permaian. Di karenakan peroses permaian yang guru laksanakan dengan menggunakan langkah-langkah yang sesuai.

Setelah penelitian memberikan sumbangsih pemikiran dan dilakukan cukup maksimal upaya guru dalam mengembangkan kognitif anak bermain balok di Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung, dengan berdasarkan langkah-langkah serata indikator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini, maka penulis mendapati hasil data observasi perkembangan kognitif anak sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>Masitoh,dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, ( Jakarta: Universitas Terbuka, 2011 ), h. 1.14.

**Tabel 11**  
**Data Upaya Guru dalam Mengembangkan Kognitif Anak melalui Bermain**  
**Balok di Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi**  
**Bandar Lampung**

No	Indikator			Keterangan
	1	2	3	
1.	BSH	BSB	BSB	BSB
2.	BSB	BSH	BSH	BSH
3.	BSH	MB	MB	MB
4.	BSB	BSH	BSB	BSB
5.	BSH	MB	BSH	BSH
6.	BSH	BSH	BSB	BSH
7.	BSB	BSH	BSB	BSB
8.	BSH	BSB	BSB	BSB
9.	BSB	BSB	BSH	BSB
10.	MB	MB	BSH	MB
11.	BSB	BSH	BSB	BSB
12.	BSH	BSH	MB	BSH
13.	MB	MB	BSH	MB
14.	MB	BSH	BSH	BSH
15.	MB	MB	BSH	MB
16.	BSB	BSB	BSB	BSB
17.	BSH	BSB	BSB	BSB
18.	BSH	BSH	BSB	BSH
19.	BSB	BSB	BSB	BSB
20.	BSH	BSH	BSH	BSH

*Sumber: Observasi pada tanggal 28 September 2017 dikelompok B1 Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung.*

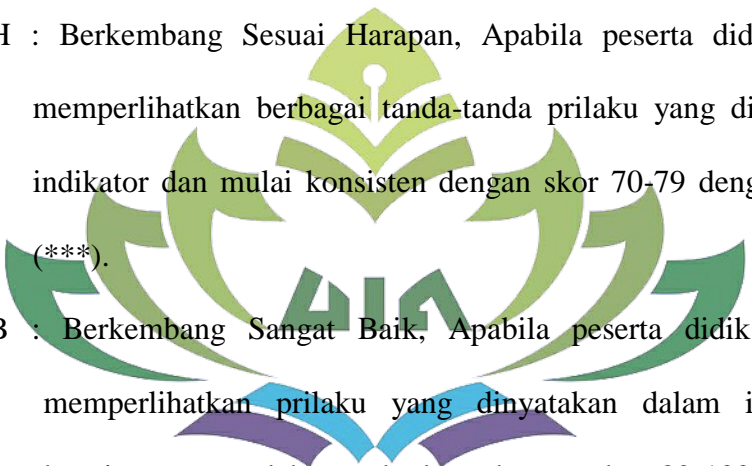
Keterangan angka:

1. Anak dapat mengenali benda disekitarnya menurut bentuk, warna dan ukuran
2. Anak dapat mengenal bilangan
3. Anak dapat mengenal konsep matematika secara sederhana

Keterangan huruf :

BB : Belum Berkembang, bila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dengan skor 50-59 diberi nilai (\*).

MB :Mulai Berkembang, Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten dengan skor 60-69 dengan cirri bintang (\*\*).

BSH : Berkembang Sesuai Harapan, Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten dengan skor 70-79 dengan cirri bintang (\*\*\*).

BSB : Berkembang Sangat Baik, Apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya dengan skor 80-100 dengan bintang (\*\*\*\*).<sup>16</sup>

$$MB : \frac{4}{20} \times 100 = 20\%$$

$$BSH : \frac{7}{20} \times 100 = 35\%$$

$$BSB : \frac{9}{20} \times 100 = 45\%$$

---

<sup>16</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. *Pedoman Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2015). H.5

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 9 anak yang sudah berkembang sangat baik, 7 anak berkembang sesuai harapan, dan 4 anak yang mulai berkembang.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian diatas maka persentasinya sebagai berikut:

**Tabel 12**  
**Persentase Hasil Penelitian Upaya Guru Dalam Mengembangkan**  
**Kognitif Anak Melalui Bermain Balok di Taman Kanak-kanak**  
**Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung**

No	Indikator	Kriteria Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Anak dapat mengenali benda disekitarnya menurut bentuk, warna dan ukuran	0	4 (20%)	9 (45%)	7 (25%)
2	Anak dapat mengenal bilangan	0	5 (35%)	9 (45%)	6 (30%)
3	Anak dapat mengenal konsep matematika secara sederhana	0	2 (10%)	8 (40%)	10 (50%)

*Sumber : Observasi pada tanggal 28 September 2017 di kelompok B1 Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung.*

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan upaya guru yang di lakukan melalui bermain balok dalam mengembangkan kognitif anak usia dini 5-6 tahun pada kelompok B1 Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung sudah berjalan cukup baik, terlihat dari adanya peningkatan kemampuan kognitif anak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah peneliti lakukan sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan mengenai upaya yang telah guru lakukan ialah mengembangkan kognitif anak melalui bermain balok di Taman Kanak-Kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung, adalah: Pemilihan tema yang ingin dicapai, memberi kesempatan pada anak untuk pengalaman langsung dengan memegang media balok, membagi anak dalam beberapa kelompok yang guru inginkan, memberikan kesempatan kepada anak untuk tanya jawab dengan guru, menunjukkan benda-benda yang akan di buat oleh peserta didik, memberikan kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai aktifitas, evaluasi mengajak anak melakukan diskusi untuk mengulas kembali kegiatan yang telah dilakukan.

Secara umum, perkembangan kognitif anak melalui bermain balok di Taman Kanak-Kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung berkembang sangat baik, dikarenakan peran guru dalam membimbing anak berkreasi lebih lanjut untuk menyusun balok yang lebih unik, rumit, dan kreatif untuk membentuk suatu bangunan, sesuai imajinasinya misalnya jembatan, orang-orangan, dan lain seterusnya berjalan baik. Hal ini merujuk pada langkah-langkah pembelajaran dengan bermain balok.

## B. Saran

Setelah mengambil beberapa kesimpulan, penulis ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala sekolah Taman Kanak-kanak Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung, hendaknya mengawasi proses pembelajaran dengan bekerjasama dengan pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang efektif untuk anak. Selain itu juga, lebih meningkatkan sarana dan prasarana serta fasilitas sekolah yang dapat mendukung proses pembelajaran.
2. Kepada guru atau pendidik, sebaiknya guru dalam mengajar lebih berorientasikan pada perkembangan dan pertumbuhan anak, dalam hal ini dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Tenaga pendidik juga seharusnya dapat mengantisipasi setiap kelemahan-kelemahan disetiap metode bermain, sehingga kreativitas anak dapat berkembang secara optimal.

## C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillahirobbil'alamin kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, walaupun demikian penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu kritik dan sarannya yang bersifat membangun dari pembaca sangat dinantikan. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca bagi umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hafidh Suwaid, Muhammad Ibnu. *Cara Nabi Mendidik Anak*, Jakarta: Al-I'tisahom Cahaya Umar, 2004
- Cambell, dkk, *Mengembangkan Kreativitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Chandra, Sentra Balok, (*Meteri Work Shop Guru PAUD, Pusat Program Pembangunan Anak Indonesia*), Jakarta
- Dariyono, Agoes. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Refika Aditama, 2007
- Daryanto, *Media Pembelajaran*, Bandung : Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2012
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, Semarang : Karya Toha Putra, 2009
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Utama 2008
- Diane E, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta, Kencana, 2010
- Fadillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Fakharuddin, Asef Umar. *Sukses menjadi Guru TK-PAUD*, Jogjakarta: Bening, 2010
- Holis, Ade. Belajar melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 09. No. 01 (2016)
- Jumaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia TK*, Jakarta : Grasiindo, 2006
- K. Eileen Allen, & Lynn R Marotz, *Profil Perkembangan Anak (Prakelahiran hingga Usia 12 Tahun)*. Penerjemahan : Valentino. Jakarta: Indeks. 2010
- Kusantati, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Pertama, 2004
- M,S. *Kreatifitas dan Bermain*, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia 1993
- M. Arifin *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara ,1991



- Ma'rat, *Permainan Anak Usia Dini*, Jakarta, 2015
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Masitoh Dkk, *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2012
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. No 58 Tahun 2009, *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Deperteman Pendidikan Nasional
- Montolalu, dkk, *Bermain Permainan Anak*, Jakarta : UT 2009
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2003
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Cerdas melalui Bermain (Cara Mengasah Multiple Intelligence pada Anak Sejak Usia Dini)*. Jakarta: Grasindo, 2008
- Nugraha, Ali. *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Praskolah*, Jakarta: Renika Cipta, 2003
- Pedoman Penilaian Pembelajaran AUD, Jakarta: Direktorat Pembinaan pada Anak Usia Dini, 2015
- Salmiati dan Nurbaity dan Desy Mulai Sari, Upaya Guru Dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Suatu Penelitian di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ar-Rahmah Kota Banda Aceh), *Jurnal ISN 2355-102X*, Vol. III Nomor 1. (Maret 2016)
- Santrock, Jhon W, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2002
- Srianis, Komang, dkk “ Penerapan Metode Bermain Puzzle Geometri untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak dalam Mengenal Bentuk” e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan *Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No 1 (2014)
- Sudarna, *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter. Melejitkan Keeribadian Anak secara Utuh (Kecerdasan Emosi, Spirit dan Sosial)*, Yogyakarta: Genius Publisher, 2014
- Sugianto, *Permaian Anak*, Jakarta: 1995

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Sujiono, Yuliani Nurani dkk, *Metode Pengembangan Kognitif*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2013
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013
- Surakhmad, Winarno. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars, 1979.
- Suryadi, *Psikologi Belajar PAUD, Pedagogia*, Jakarta: 2012
- Suryana, Dadan dan Nenny Mahyudin, *Dasar-dasar Pendidikan TK*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta : Kencana, 2011
- Sutadipura, Balnadi. *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*, Bandung : Bina Angkasa, 2006
- Tajudjuddin, Nilawati. *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Herya Merya, 2014
- Tim Penulis, *Undang-Undangno 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, Jakarta : Sinar Grafika 2006
- Undang-undang *SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: Sinar Grafika, 2011
- Wahyudin, U, Agustin, M, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, Bandung: Refika Aditama, 2012
- Wulandari, Heny. *Peran Guru*, Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2015
- Yusuf, Syamsu. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2011
- Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 2001